

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP
PENDIDIKAN ANAK
(STUDI KASUS DI DESA LAMDINGIN)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**MARIA ASPITA
NIM. 361303400**

**Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Jurusan Sosiologi Agama**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PENDIDIKAN
ANAK
(STUDI KASUS DI DESA LAMDINGIN)**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh :

MARIA ASPITA

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Sosiologi Agama

NIM: 361303400

Disetujui Oleh :

جامعة الرانيري

Pembimbing I,

A R - R A N I R Y Pembimbing II,

Dr. Husna Amin, M. Hum

NIP: 196312261994022001

Nurlaila, M. Ag

NIP:197601062009122001

Skripsi

Telah Di Uji Panitia Munaqasyah Skripsi

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus

Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Sosiologi Agama

Pada hari/tangga : 1 Agustus 2018

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP.196312261994022001

Sekretaris,


Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Anggota I,


Dra. Suraya, IT.MA., P.hD
NIP.196012281988022001

Anggota II,


Suarni, MA
NIP.197303232007012020



Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry, Darussalan Banda Aceh


Drs. Fuadi, M. Hum
NIP. 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Maria Aspita

Nim : 361303400

Jenjang : Sastra Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Juli 2018

Yang menyatakan,




Maria Aspita
361303400

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada seisi makhluk di muka bumi ini. Salawat dan salam sejahtera kepada baginda mulia Nabi Muhammad SAW., yang telah menerangi dunia ini dengan ajaran yang dibawanya hingga saat ini.

Alhamdulillah, skripsi ini berjudul “*Pola Asuh Single Parent Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Desa Lamdingin)*” kesimpulan dari skripsi ini adalah Pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin yaitu lebih dominan kepada aspek pendidikan Agama. *Pertama* pendidikan akhlak, *Kedua* ilmu tauhid dan *Ketiga* fiqh. Sedangkan peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin *double burdon* yaitu harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Alhamdulillah*, skripsi ini telah selesai penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Penyusunan skripsi ini berhasil dirampungkan berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam hal ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Husna Amin, M. Hum sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya masing-masing untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Ucapan terima kasih yang setulusnya dan tak terhingga kepada ayah beserta ibunda yang selama ini telah memberikan kepercayaan kepada ananda untuk melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Serta semua pihak lain

yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Hanya Allah yang dapat membalas segala jasa baik kalian dan semoga kasih sayang Allah senantiasa menaungi kehidupan kita semua.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dari berbagai pihak demi kebaikan di masa mendatang. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Banda Aceh, 18 Juli 2018
Penulis,

Maria Aspita

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Landasan Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14

BAB II: KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian	16
1. Pola Asuh.....	16
2. <i>Single Parent</i>	18
B. Metode Pola Asuh <i>Single Parent</i>	20
C. Pola Asuh Anak Dalam Islam.....	30

BAB III: ANALISIS POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA LAMDINGIN

A. Sketsa Biografi Lokasi Penelitian.....	40
B. Pola Asuh <i>Single Parent</i> Terhadap Pendidikan Anak di Desa Lamdingin.....	42
C. Peran <i>Single Parent</i> Dalam Pola Asuh Terhadap Pendidikan Anak di Desa Lamdingin	52

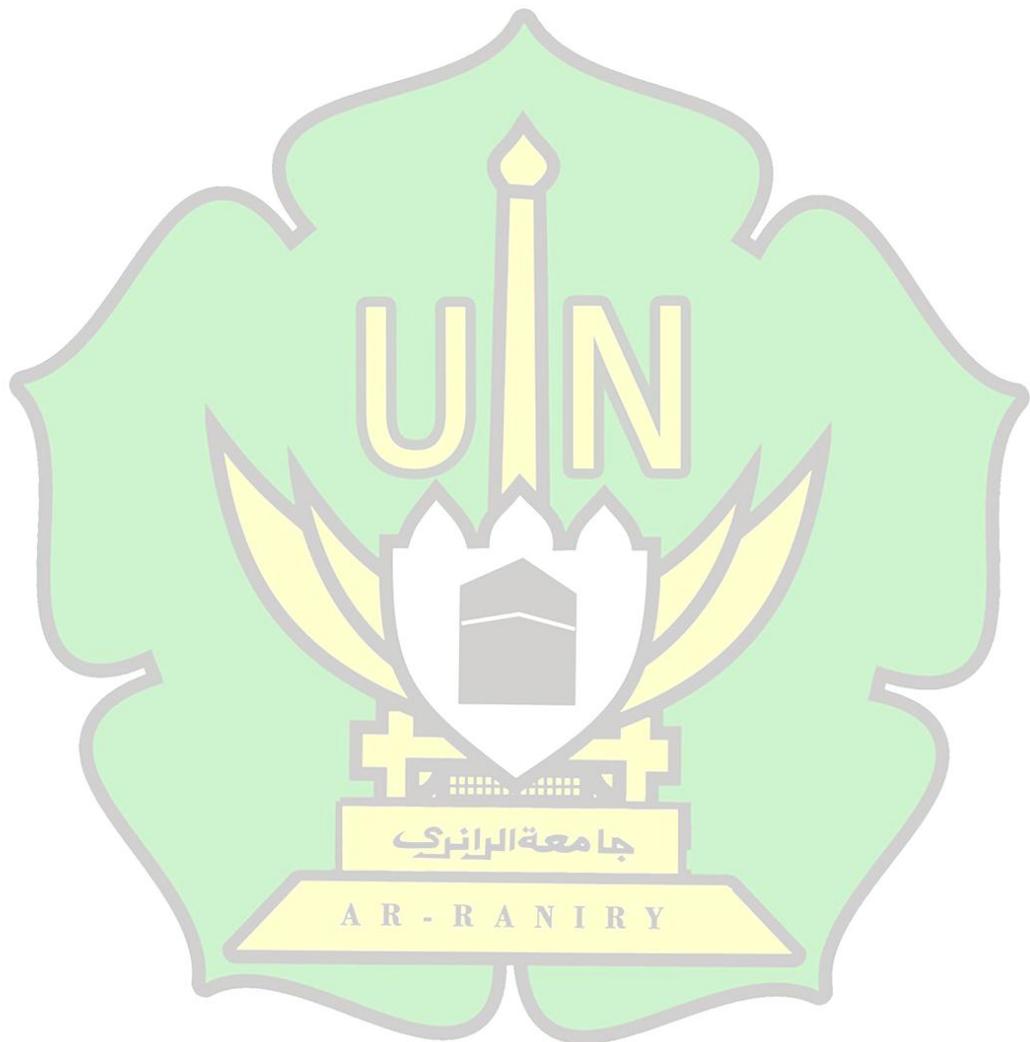
BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	61
B. Saran-Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA. 64

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PENDIDIKAN

ANAK

(STUDI KASUS DI DESA LAMDINGIN)

Nama : Maria Aspita
NIM : 361303400
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M. Hum
Pembimbing II : Nurlaila, M. Ag

ABSTRAK

Pola asuh mempunyai definisi yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa. Pola asuh dalam Islam lebih dikenal dengan kata mendidik. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya, mengasuh anak bukanlah hal mudah karena memperkenalkan anak kepada pendidikan yang baik terkadang sedikit sulit, apalagi dengan menanamkan pola asuh anak yang sesuai dengan Islam. Tidak semua keluarga mempunyai pengasuh yang lengkap yaitu ibu dan ayah. Namun yang di dapat banyak keluarga yang mengasuh anaknya sendiri yang disebut dengan *single parent*. *Single parent* dalam mengasuh anak harus mempunyai pola asuh tersendiri, di desa Lamdingin terdapat 82 KK yang mempunyai status *single parent*. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak (studi kasus di Desa Lamdingin). Bentuk penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan) dengan metode deskripsi yaitu penulis mendeskripsikan tentang pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak (studi kasus di Desa Lamdingin). Teknik pengumpulan data penulis melakukannya dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian penulis mempunyai kesimpulan bahwa keluarga *single parent* yang ada di Desa Lamdingin sangat menekankan kepada agama, seperti memasukkan anak ketempat pengajian, atau mengajarkannya sendiri dirumah. *single parent* tersebut juga berperan ganda ketika mendidik anak seperti menjadi ibu yang baik bagi anak jika anak sedang ada masalah dan menjadi ayah dengan bersikap tegas dan mencari nafkah agar bisa memberikan pendidikan yang tinggi untuk anaknya. Kesimpulannya adalah pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin yaitu lebih dominan kepada aspek pendidikan agama seperti akhlak, ilmu tauhid, dan fiqh. Begitu juga dengan Peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin yaitu harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional, kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. *Single parent* dalam segala hal berupaya untuk selalu mengambil peran penting bagi anaknya, karena *single parent* harus memberikan yang terbaik untuk anaknya seperti menjelaskan dan mengajari anaknya untuk shalat setiap waktu agar anak selalu menjalankan ibadah shalat dengan baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri. Menjadi orang tua merupakan salah satu tugas manusia sebagai makhluk sosial. Dua komponen pertama, ayah dan ibu dapat dikatakan sebagai komponen yang sangat menentukan kehidupan anak.¹ Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan wanita, hubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa.²

Anak merupakan komponen yang teramat penting dalam sebuah keluarga. Anak menjadi pelengkap dalam keluarga dan rumah tangga. Namun, tidak dipungkiri jika dalam sebuah keluarga terdapat anak-anak yang memiliki sikap dan perilaku yang tidak sesuai dan melenceng dari ajaran Islam. Penyebabnya adalah karena pola asuh yang diterapkan oleh keluarga itu sendiri tidak berdasarkan ajaran Islam.

Pola asuh mempunyai definisi yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan orangtua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa. Pola asuh yang baik dan sikap positif lingkungan serta penerimaan

¹Taufik, *Dampak Pola Asuh Anak Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja*, skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014, 4.

²Abu, Ahmadi dkk, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Melton Putra, 1991), 239.

masyarakat terhadap keberadaan anak akan menumbuhkan konsep diri positif bagi anak dalam menilai diri sendiri.³

Pola asuh dalam Islam lebih dikenal dengan kata mendidik. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orang tuanya. Di antara hak mereka adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari keduanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi keduanya untuk mendidik mereka. Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan ‘aqidah, ibadah, mu’amalah, akhlak dan berbagai etika yang diterangkan oleh al-Qur’an dan as-Sunnah yang shahih.⁴ Apabila seorang anak telah mengambil pendidikan dari kedua orangtuanya dengan baik maka keduanya kelak akan mendapatkan pahala yang terus mengalir setelah keduanya meninggal, hal ini pernah disinggung oleh Rasulullah Saw dalam sabda beliau:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ , أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ.

Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga hal: Shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendo’akannya.” (HR. Muslim)

Sesungguhnya anak tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sebagaimana telah banyak kita bahas dan kiranya tanggung jawab yang paling penting sekali adalah tanggung jawab pendidikan dan akhlak. Allah berfirman:

³Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 16.

⁴Syaikh Musthafa Al-‘Adawi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, (terj: Beni Sarbeni) (Bogor: Pustaka Al-‘Inabah, 2006), ix.

dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu melihat binatang lahir dengan terputus (hidung, telinga, dll).”⁷

Salah satu hal yang penting diajarkan untuk anak adalah dasar-dasar akidah yaitu mengesakan Allah. Allah menaklukkan semua makhluk untuk berkhidmat kepada manusia, beriman kepada *qadha* dan *qadar* serta bertawakal kepada Allah dan menanamkan kecintaan kepada Nabi Saw.⁸

Mengasuh anak bukanlah hal mudah karena memperkenalkan anak kepada pendidikan yang baik untuknya terkadang sedikit sulit, apalagi dengan menanamkan pola asuh anak yang sesuai dengan Islam. Keluarga juga salah tentunya di dalam hal ini, karena anak di asuh oleh ibu saja.

Single parent adalah orang tua tunggal artinya orang tua yang mengurus rumah tangga sendirian tanpa adanya pasangan, karena berbagai macam alasan. Dalam hal ini *single parent* (ibu) dalam mengasuh anaknya tentu tidak mudah, hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan, agama, kenakalan dan perkembangan anak.⁹

Menjadi tantangan besar bagi seorang *single parent* untuk dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara yang benar dan sesuai ajaran Islam. Karena itu

⁷Imam Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 2, (terj: Achmad Sunarto dkk) (Semarang: Asy-Syifa, t.t), 307.

⁸Muhammad Syarif ash-Shawwaf, *Tarbiyyah al-Abna wa al-Murahiqln min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*, (terj: Ujang Tatang Wahyudin) (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 60.

⁹Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkugan Keluarga*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 27.

peran *single parent* sangatlah penting dalam pendidikan agama Islam anaknya. Karena baik atau tidaknya sikap maupun akhlak seseorang tidak bisa terlepas dari bagaimana cara orang tua mendidiknya.

Berdasarkan obsevasi penulis di Desa Lamdingin terdapat 82 keluarga *single parent* dari 850 Kepala Keluarga (KK). Dari 82 keluarga *single parent* tersebut hanya 8 keluarga yang menjadi observasi penulis. Ke 8 keluarga tersebut bekerja dan mendidik anak seorang diri. Saya melihat bahwa *single parent* perlu memperkenalkan lebih jauh mengenai nilai-nilai agama dalam pola mengasuh atau mendidik anak-anak, agar anak tidak mudah dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang bebas. Karena lingkungan yang bebas sangat mudah mempengaruhi anak-anak yang memiliki orang tua tunggal, baik itu ayah atau ibu.

Pola asuh yang harus dilakukan oleh *single parent* merupakan suatu tantangan tersendiri dalam mendidik anak di sebuah Kota/Desa yang harus menggunakan metode khusus untuk mendidik mereka, karena masyarakat tentunya akan melihat keluarga yang hanya mempunyai orangtua tunggal dengan berbeda. Berdasarkan Realita tersebut, maka penulis akan meneliti lebih jauh mengenai “Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak” di Desa Lamdingin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin?

2. Bagaimana peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin.
2. Untuk mengetahui peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin.

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memberikan deskripsi mengenai pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin.
2. Memberikan deskripsi peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini pada dasarnya adalah untuk mendapat gambaran hubungan topik yang akan dibahas atau diteliti dengan penelitian yang sejenis yang mungkin pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya. Di samping itu juga buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang penelitian ini, sehingga dalam penulisan skripsi ini tidak ada pengulangan materi penelitian secara mutlak.

Menurut penelusuran yang telah peneliti lakukan, tidak ada kajian yang membahas secara mendetail dan lebih spesifik mengenai judul, namun ada beberapa yang ditemukan dalam buku mengenai judul ini di antaranya adalah:

Pertama, buku yang berjudul *Pola Pengasuhan Orangtua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan disiplin diri*, karya Moh. Shochib. Dalam buku ini dijelaskan bahwa kemampuan orang tua menyampaikan pernyataan kepada anak akan membuatnya mengerti apa yang dirasakan dan damai oleh orang tua, sehingga mudah diikuti.¹⁰ Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi seorang anak. Kerena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dalam lingkungan keluarga pertumbuhan psikis dan fisiknya sangat membutuhkan bimbingan dari orang tua.¹¹

Kedua, menurut Fuaduddin dalam bukunya *Pengasuhan anak dalam keluarga Islam* dijelaskan, bahwa masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak masih dalam kandungan. Orang tua sudah harus memikirkan perkembangan anak dengan menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin dalam rumah tangga. Secara formal tampaknya tugas ini memang menjadi tanggung jawab sang ibu, tetapi pada dasarnya menjadi tugas bersama, bapak dan ibu.

Ketiga, Mohamad Surya dalam bukunya berjudul *Bina Keluarga*, menyatakan bahwa yang di maksud dengan *single parent* adalah orang tua yang dipimpin oleh seorang pemimpin saja misalkan ayah saja atau ibu saja. Dilihat dari cara para *single parent* mendidik anak maka ada tiga tipe penggolongan *single parent*, yaitu:

1. *Pertama* tipe *single parent* mandiri merupakan *single parent* yang dapat dikatakan sukses sebab kehidupan mereka mapan, stabil dan juga

¹⁰Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 30.

¹¹Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekalongan: STAIN Press, 2009), 96.

mereka mampu menyekolahkan anak-anak bahkan ada yang sampai ke perguruan tinggi.

2. *Kedua*, tipe tergantung merupakan tipe *single parent* yang kurang mampu dalam menghadapi kondisi yang menimpanya sebab mereka tidak terbiasa hidup dan mendidik anak sendirian sehingga mereka memerlukan dukungan dari anggota keluarga yang lain dan juga dari masyarakat.
3. *Ketiga* adalah tipe tak berdaya adalah tipe *single parent* yang hanya pasrah dengan keadaan yang menimpanya sehingga mereka kurang sukses dalam mendidik anak, mereka juga sering kali tidak dapat membagi waktu antara pekerjaan dengan pengasuhan anak.

Keempat, Buku Dr. Ali Qaimi dengan judul “*Single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*”. Buku ini membahas tentang berbagai persoalan keluarga sampai kematian seorang serta dampaknya bagi anak-anak, sehingga memunculkan satu fenomena, yaitu seorang ibu yang berperan ganda.¹²

Kelima, Penelitian Rifah Khamidah, jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Tahun 2004 dengan judul “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja*”. Skripsi ini menjelaskan tentang tingkah laku beragama remaja, berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkah laku beragama remaja. Namun kenyataannya ditemukan bahwa faktor lain yang mempengaruhi tingkah laku beragama remaja sangat besar.

¹²Ali Qaimi, “*Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*” (Bogor: Cahaya, 2003), 26.

Faktor pertama adalah adat istiadat masyarakat yang kuat. Kedua adalah pendidikan, maksudnya kurangnya fasilitas pendukung dalam memenuhi segala yang berhubungan dengan agama.

Keenam, Buku karya Abu Abdillah Bin Abdul Latief yang berjudul “*Mendidik Anak Menjadi Pintar dan Shahih*” Tahun 2008. Berisi tentang cara mendidik anak kita untuk selalu berdisiplin dalam kebaikan agar dan demi menyelamatkan kehidupan mereka selanjutnya dan demi menyelamatkan kehidupan mereka baik didunia maupun diakhirat. Bila anak-anak selamat tentu saja orang tua akan mendapatkan imbasnya. Dengan do’a anak yang shahih, orang tua akan mendapatkan kehidupan bahagia diakhirat kelak.

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada judul atau pembahasan yang menjurus kepada masalah yang akan dikaji. Walaupun terdapat beberapa judul yang hampir sama, namun titik fokus yang dikaji berbeda. Peneliti mengkaji masalah “Pola Asuh *Single Parent* terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Lamdingin)” yang menjadi titik fokus adalah masyarakat di Desa Lamdingin dalam Pola Asuh *Single Parent* terhadap Pendidikan Anak.

E. Landasan Teori

1. Pola Asuh

Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti sistem, cara kerja.¹³

Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.¹⁴ Dalam sumber

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 884.

¹⁴*Ibid.*, 224.

lain pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.¹⁵ Sedangkan menurut pendapat Baumrind pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.¹⁶

2. *Single Parent*

Single parent adalah orang tua tunggal artinya orang tua yang mengurus rumah tangga sendirian tanpa adanya pasangan, karena berbagai macam alasan. Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga karena seseorang memutuskan untuk memiliki anak tanpa ikatan perkawinan.¹⁷

2. Pendidikan

Di dalam bahasa Arab, sekurang-kurangnya ada tiga istilah yang acap kali dipahami sebagai padanan untuk kata pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*. Secara literal, kata *ta'lim* sepadan dengan *belajar dan mengajar* yang diterapkan melalui proses pemindahan peralihan pengetahuan dari guru kepada muridnya. Adapun *ta'dib* berarti proses pembelajaran yang menitikberatkan pada aspek pembinaan moral etika. Sedangkan *tarbiyyah* merupakan pendidikan secara umum baik pembinaan moral maupun keahlian professional yang diterapkan

¹⁵Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 266.

¹⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 51.

¹⁷Lailatul Furqoniyah, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Single Parent*, Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011, 23-24.

melalui proses *ta'lim* dan *ta'dib*.¹⁸ Pendidikan berasal dari kata *didik*, yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga merupakan proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan.¹⁹

3. Anak

Menurut pengetahuan umum, yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang lahir dari hubungan pria dan wanita. Sedangkan yang diartikan dengan anak-anak adalah seseorang yang masih dibawah usia tertentu dan belum dewasa serta belum kawin.²⁰ Istilah anak mengandung arti bahwa anak sejak lahir sampai usia lebih kurang 12 tahun merupakan amanah yang akan dipertanggungjawabkan untuk memperkenalkan dan menanamkan dasar-dasar kehidupan dunia dan akhirat.²¹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif (lapangan). Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara

¹⁸Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Bogor: Syakira Pustaka, 2007), 1-2.

¹⁹Dudung Rahmad Hidayat, dkk, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: IMTIMA, 2007), 20.

²⁰Syafiyudin Sastrawijaya, *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*, (Bandung: Karya Nusantara, 1977), 18.

²¹Fachruddin Hasballah, *Psikologi Keluarga Dalam Islam*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007), 101.

holistik dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²²

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini terbagi kepada dua, yaitu data primer dan data sekunder:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian²³. Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari narasumber melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara langsung kepada narasumber serta dokumentasi yang diambil di Desa Lamdingin, Kota Banda Aceh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang kita butuhkan. Ada pun data sekunder yang akan digunakan ialah berupa buku-buku, laporan-laporan penelitian, penelitian terdahulu seperti skripsi, tesis, majalah, artikel, jurnal dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan objek kajian ini

²² Ode, *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012), 62.

²³ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), 132.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang berarti peneliti akan langsung kelapangan yang berlokasi di Desa Lamdingin, Kota Banda Aceh. Adapun dalam teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam penelitian lapangan, penelitian akan mengamati secara sistematis berupa pengamatan indera yang peneliti lakukan sebagai catatan dari tindakan narasumber yang ingin peneliti ketahui lebih dalam kesehariannya dan perilakunya dalam masyarakat.

b. Wawancara

Suatu proses tanya jawab secara lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara langsung, bertatap muka dan mendengarkan dengan telinga sendiri dari suaranya.²⁴

c. Dokumentasi

Dokumen adalah rekaman kejadian melalui proses wawancara dan observasi di lapangan yang berbentuk rekaman audio maupun video. Untuk menguatkan hasil penelitian yang diperoleh dari narasumber yang bersangkutan. Serta mencari tahu buku-buku yang berkaitan dengan peran orang tua terhadap anak dalam memperoleh data tersebut.

²⁴Rully Rossita, *Kesejahteraan Sosial Keluarga Single Parent*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015, 33.

d. Lokasi Penelitian

Lokasi sama dengan wilayah, artinya lokasi yang diambil untuk mengkaji penelitian ini, yaitu Desa Lamdingin. Desa Lamdingin merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Kuta Alam yang berada di Kota Banda Aceh. Lokasi ini diambil karena masalah yang ingin peneliti kaji bahannya ada di daerah tersebut, yaitu bagaimana pola asuh seorang *single parent* terhadap pendidikan anaknya.

e. Populasi (Situasi Sosial)

Dalam penelitian kualitatif, populasi dikenal dengan situasi sosial, yang terdiri dari tiga elemen, tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis. Dan dalam penelitian ini situasi sosialnya yaitu Desa Lamdingin, yang menjadi pelaku adalah 82 kepala keluarga yang berstatus *single parent* yang berinteraksi terhadap pola asuh terhadap pendidikan anaknya.

f. Sampel (Narasumber)

Dalam penelitian kualitatif, sampel dikenal dengan narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sampel statistik, tetapi sampel teoritis. Penelitian ini peneliti memilih sampel dengan teknik-teknik dan alasan-alasan. Sampelnya yaitu 10 dari 8 % *single parent* yang ada di Desa Lamdingin untuk memberikan deskripsi mengenai pola asuh yang diberikannya terhadap pendidikan anaknya, yang nanti akan menghasilkan sebuah teori.

G. Sistematika Penulisan

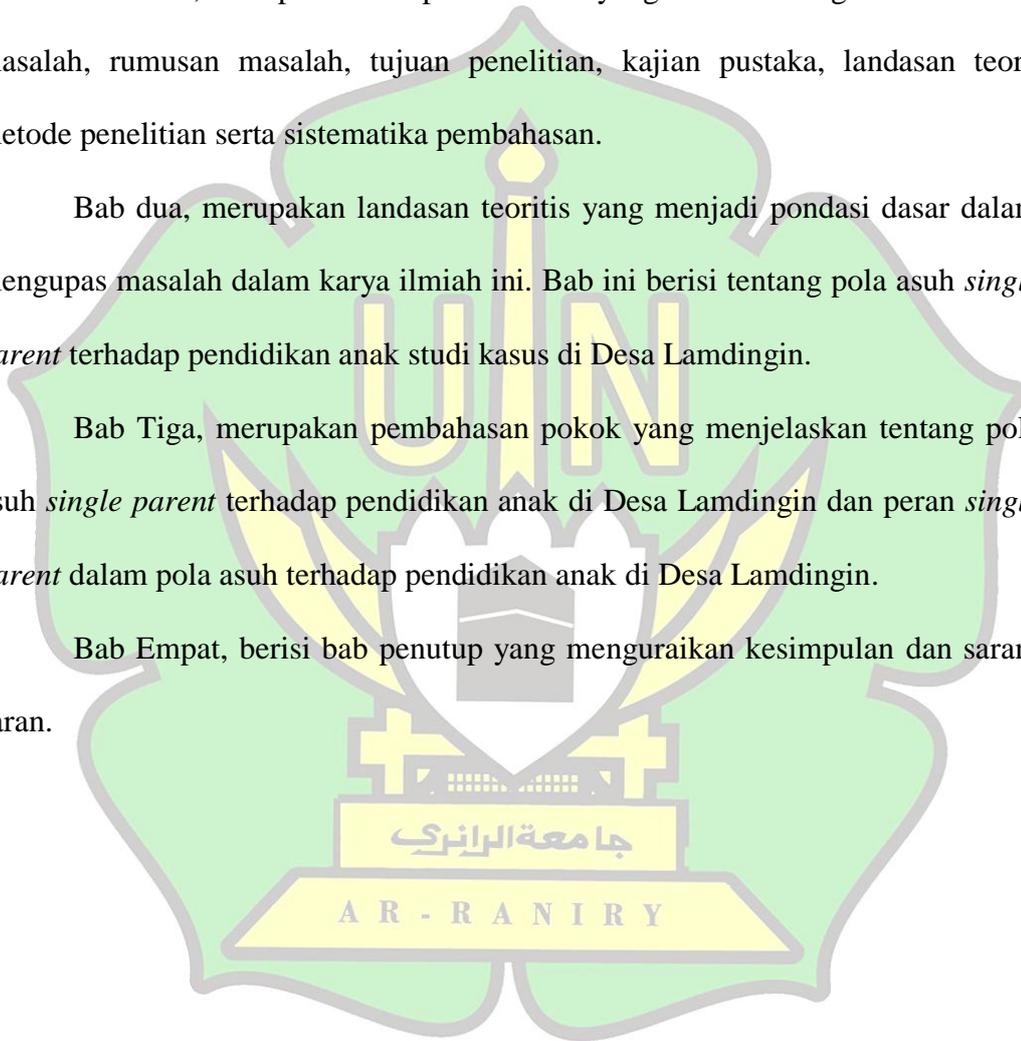
Untuk lebih memudahkan pembahasan karya ilmiah ini, penulis membagikan isi pembahasan ini kepada empat bab, dan setiap bab dibagi dalam sub bab dengan perincian sebagai berikut:

Bab Satu, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua, merupakan landasan teoritis yang menjadi pondasi dasar dalam mengupas masalah dalam karya ilmiah ini. Bab ini berisi tentang pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak studi kasus di Desa Lamdingin.

Bab Tiga, merupakan pembahasan pokok yang menjelaskan tentang pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin dan peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin.

Bab Empat, berisi bab penutup yang menguraikan kesimpulan dan saran-saran.



BAB DUA

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian

1. Pola Asuh

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pola berarti sistem, cara kerja.¹ Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.² Pola asuh adalah model merawat, mendidik, membantu dan melatih agar anak mampu berdiri sendiri atau mandiri.

Sedangkan menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.³

Menurut Sudarna yang dimaksud pola asuh adalah sikap orang tua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari sikap ini dapat tercermin dalam beberapa segi, antara lain cara orang tua menerapkan peraturan dan disiplin, pemberian ganjaran dan hukuman, cara orang tua menampilkan kekuasaan serta cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya.⁴ Pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 884.

²*Ibid.*, 224.

³Syamsu Yusuf, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 51.

⁴Sudarna, "Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pribadi Anak", Dalam *Majalah Semesta*, Nomor 07 Tahun XVIII-Oktober 1991, 17.

berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam memengaruhi tingkah laku anak.⁵

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan dapat memberi efek negative maupun positif.⁶

Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan anak.⁷

Pola asuh juga diartikan sebagai metode atau cara dalam mendidik, membimbing, mengajarkan atau melatih yang dilakukan oleh orang tua terhadap

⁵Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua di Bandar Lampung)*, Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2013, 10.

⁶Nur Fadillah, "Peran Ibu *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang", (Skripsi Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2015), 24.

⁷Nasrun Faisal, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 2, (2016), 26.

anak-anaknya. Teknik bimbingan atau pola asuh yang sering diterapkan para orang tua kepada anak-anaknya adalah berbeda satu sama lain, ada yang berbentuk *demokratis*, *serba membolehkan*, dan *otoriter*.⁸

Para ahli mendefinisikan *hadhanah* sebagai pemeliharaan terhadap anak yang masih kecil, belum *mumayyiz*, laki-laki maupun perempuan, belum bisa mengurus dirinya sendiri, dan menjaga diri dari hal-hal yang bisa menyakiti dan membahayakan, mendidiknya secara jasmani, kejiwaan dan akal. Mengasuh anak adalah hak anak kecil karena dia memerlukan orang yang menjaga, memelihara, mengurus semua keperluannya, serta merawatnya.⁹

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah sebuah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing, dan menjaga anaknya.

2. *Single Parent*

Single parent berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *single* (sendiri/tunggal) dan *parent* (orang tua). Jadi kata *single parent* memiliki arti orang tua tunggal/sendiri. *Single parent* adalah orang tua yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja.¹⁰ Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya. *Single parent* merupakan suatu kondisi dimana orang tua tunggal merawat dan membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran salah satu orang tua baik ayah ataupun ibunya.

⁸Safwan Amin, "Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik". *Jurnal Edukasi*, Nomor 1, (2005), 120.

⁹Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah*, (Terj: Abdul Majid, dkk)(Solo: Aqwam, 2010), 581.

¹⁰Mappiare Andy, *Psikologi Orang Dewasa*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 211.

Pengertian *single parent* secara umum adalah orang tua tunggal. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* memiliki kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Keluarga *Single parent* memiliki permasalahan paling rumit dibandingkan keluarga yang memiliki ayah atau ibu. *Single parent* dapat terjadi akibat kematian ataupun perceraian.¹¹

Menurut Sager, dia menyatakan bahwa yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya. Menurut Hamner dan Turner, bahwa suatu keluarga dianggap sebagai keluarga orang tua tunggal bila hanya ada satu orang tua yang tinggal bersama anak-anaknya dalam satu rumah. Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena kematian suami atau istri, perceraian atau perpisahan, mempunyai anak tanpa menikah, pengangkatan atau adopsi anak oleh wanita atau pria lajang.¹²

Single parent (orang tua tunggal) mempunyai arti satu orang tua (ayah atau ibu) dengan anak. Menurut Dwiyani yang dimaksud dengan orang tua tunggal adalah orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangan.

Ada beberapa sebab mengapa individu sampai menjadi orang tua tunggal, yaitu karena bercerai, meninggal, dan tidak menikah. Masing-masing memiliki

¹¹Zahrotul Layliyah, "Perjuangan Hidup Single Parent", *Jurnal Sosiologi Islam*, Nomor 1, (2013), 90.

¹²Agustin Ikawati, "Kekerasan Ibu Single Parent Terhadap Anak", *Jurnal Psikologi*, (t,t), 11.

permasalahannya sendiri-sendiri karena mengasuh anak berdua dengan pasangan tentu saja berbeda dengan mengasuh anak seorang diri.¹³

Kesimpulan yang diambil dari penjelasan di atas adalah *Single parent* merupakan orang tua tunggal yang membesarkan anak seorang diri. Hal itu disebabkan karena perceraian atau meninggalnya pasangan.

B. Metode Pola Asuh *Single Parent*

Anak adalah individu yang unik, menarik, dan sekaligus membingungkan ketika dididik. Pandangan ini sudah lumrah dalam benak kita dan acap kali terdengar dalam percakapan masyarakat kita sehari-hari. Anak merupakan buah mata, permata hati dan tumpuan segala harapan orang tua di kemudian hari. Bayangan tentang itu sudah ada sejak lama dalam setiap kognisi para orang tua. Karenanya orang tua berusaha sekuat tenaga untuk mencari nafkah dalam rangka memenuhi segala keperluan yang dibutuhkan oleh anak agar tumbuh sehat dan cerdas.¹⁴

Keutuhan orang tua (ayah dan ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri. Keluarga dikatakan utuh, apabila di samping lengkap anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya.¹⁵

Keluarga orang tua tunggal biasanya memiliki cara-cara tersendiri dalam hal pengasuhan anak yang mereka sendiri sadar bahwa keluarga mereka memiliki

¹³Fitri Nuriva Santy, "Pengalaman Remaja Perempuan Single Parent Menjalani Peran Baru Sebagai Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung", (Tesis Ilmu Keperawatan, UI Jakarta, 2011), 17.

¹⁴Safwan Amin, "Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik". *Jurnal...*, 111.

¹⁵Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 18.

kekurangan yang tidak dimiliki seperti halnya keluarga utuh. Orang tua selain berperan sebagai pendidikan utama dalam meningkatkan prestasi belajar anaknya, juga bertanggung jawab memberi kasih sayang dan kecintaan kepada anak-anaknya karena anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dibimbing dengan baik melalui proses pendidikan agama. Orang tua harus membina anaknya ke jalan yang diridhai Allah dan dipelihara sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Kebanyakan peneliti setuju bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menunjukkan penyesuaian diri yang lebih buruk dibanding anak-anak yang tidak bercerai, anak-anak yang mengalami perceraian memiliki resiko yang lebih besar. Anak-anak ini memiliki kecenderungan untuk mengalami masalah akademis, menunjukkan masalah-masalah eksternal dan masalah internal, kurang memiliki tanggung jawab sosial, dan lainnya.¹⁶

Faktor tersebut yang membuat orang tua harus benar-benar memberikan perhatian yang lebih kepada anak, berikut beberapa pola asuh yang harus diterapkan orang tua kepada anak. Menurut pendapat Baumrind, yang dikutip oleh Edwars, bahwa pola asuh dibagi ke dalam 3 tipe, yaitu:¹⁷

1. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian*)

Pola asuh otoriter ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orang tua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan yang semacam ini biasanya kurang responsif pada hak dan

¹⁶John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi VII, Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 2007), 186.

keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai objek yang harus patuh dan menjalankan aturan, ketidakberhasilan kemampuan dianggap kegagalan.

Ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, berorientasi pada pekerjaan dan mengontrol anak serta orang tua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak.¹⁸

Abu Ahmadi menyebutkan bahwa pola asuh otoriter menjadikan orang tua menunjukkan sikap *over possessive* yaitu sikap orang tua yang ingin menguasai anak-anaknya, orang tua yang mempunyai dominasi dalam relasinya anak.¹⁹ Hardy Malcom menyatakan bahwa, yang dikatakan otoriter yaitu pengasuhan orang tua yang yang membuat semua keputusan, anak tidak boleh bertanya.²⁰

2. Pola Asuh Permisif (*Indulgent*)

Orang tua yang menggunakan pola permisif membiarkan anak melakukan apa yang diinginkan oleh anak dengan tidak dibimbing untuk berperilaku. Perilaku yang digunakannya merupakan proses “coba-coba salah” (*trial and error*), bila anak merasa suatu perilaku yang tidak disukai oleh lingkungannya ia akan menolak.²¹

Orang tua permisif tidak memberikan struktur dan batasan-batasan yang tepat bagi anak-anak mereka. Baumrind menggambarkan 2 jenis orang tua yang permisif yaitu permisif lunak dan orang tua yang lepas tangan.

¹⁸Jeri Utomo, “Dinamika Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal” (Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 23.

¹⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 108.

²⁰Hardy Malcom, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1988), 122.

²¹*Ibid.*, 60.

- a. Permisif lunak, orang tua tipe ini memberikan dukungan dan kasih sayang emosional secara berlimpah, akan tetapi kurang memberikan struktur dan bimbingan.
- b. Lepas tangan, orang tua tipe ini tidak hanya kurang memberikan dukungan dan kasih sayang, akan tetapi juga kurang memberikan bimbingan dan struktur.²²

Selanjutnya Shapiro mengatakan bahwa “orang tua permisif berusaha menerima dan mendidik anaknya sebaik mungkin tapi cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan”. Orang tua permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anak seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya.²³

Sedangkan Covey menyatakan bahwa “orang tua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai dan anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab.”²⁴

3. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative*)

Menurut Dariyo pola asuh demokratis adalah gabungan antara pola asuh permisif dan otoriter dengan tujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara anak dan orang tua. Pola asuh demokratis merupakan suatu bentuk

²²Dina Fitria, “Pola Asuh Single Parent Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)” (Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2016), 15.

²³Shapiro Laurence, *Menjaga Emosional Intelegensi Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1999), 127-128.

²⁴Covey Stephen, *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*, (Terj: Budijanto) (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), 45.

pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak.

Pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua.²⁵ Secara Ringkas, Yusuf menggambarkan sikap *authoritative* (demokrasi) yaitu:

- a. Sikap dengan kontrolnya tinggi
- b. Bersikap responsive terhadap kebutuhan anak
- c. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
- d. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dengan yang buruk.²⁶

Diantara kelebihan pola asuh *authoritative* (demokrasi) yaitu:

- a. Dapat membuat peraturan yang sesuai dengan kematangan anak
- b. Dapat menetapkan batas-batas aturan tertentu yang wajar dan menuntut anak agar mematuhi
- c. Dapat memberikan keputusan dan saran dalam diskusi bagi anak
- d. Dapat mengawasi serta memberikan kasih sayang dan kehangatan kepada anak
- e. Dapat mendengarkan keluhan anak dengan sabar

²⁵Isni Agustawati, "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26 Bandung", (Skripsi, Universitas Pendidikan Bandung , 2014), 16.

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja...*, 52.

- f. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan serta dalam membuat keputusan dan dilibatkan menanamkan norma-norma kehidupan terhadap anak
- g. Anak akan lebih bertanggung jawab, percaya diri, bersahabat, adaptif, periang serta mampu mengontrol dirinya
- h. Anak akan lebih termotivasi untuk berprestasi dan jarang mengalami stress.²⁷

Pengasuhan anak dalam bentuk pola asuh ini akan sangat berarti bagi si anak, karena mereka merasa dihargai, diayomi, dan diperhatikan oleh orang tua, bahkan orang tuanya dianggap sebagai guru atau pembimbing utama yang dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapinya.²⁸

Para ahli pendidikan Islam seperti Muhammad Quthb, Abdurrahman al Nahlawi dan Abdullah Nashih Ulwan, telah mengemukakan metode-metode pola asuh atau pendidikan dalam Islam.²⁹ Diantaranya yang terpenting ialah sebagai berikut:

1. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berpikir dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil. Hal ini, karena dalam belajar orang pada umumnya

²⁷[http://Arifjulianto. Wordpress. Com /2015 /08 / 12/ Tingginya-Tingkat-Perceraian-di Indonesia.](http://Arifjulianto.Wordpress.Com/2015/08/12/Tingginya-Tingkat-Perceraian-di-Indonesia)

²⁸Safwan Amin, "Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik", *Jurnal...*, 120.

²⁹Noer dan Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 117-205.

lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Nashih mengatakan bahwa pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan.³⁰ Anjuran bagi pendidik agar memberikan teladan yang baik sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya:”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam Psikologi, kepentingan penggunaan keteladanan sebagai metode pendidikan didasarkan atas adanya insting (*gharizah*) untuk identifikasi dalam diri setiap manusia yaitu dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan tokoh identifikasi (*identificant*). Pada anak-anak identifikasi mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Ibu sejatinya adalah pendidik utama dan pertama dapat menjadikan dirinya sebagai contoh yang terbaik bagi anak-anaknya.

Cara ibu berbicara, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, bekerja, dan hubungan sosial dengan orang lain akan dicontoh anaknya. Sebaiknya ibu mengarahkan identifikasi tersebut kepada tujuan pendidikan Islam, mempersiapkan dirinya sebagai tokoh identifikasi, dan menyiapkan atau menciptakan tokoh identifikasi sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, baik tokoh sejarah maupun tokoh cerita, baik melalui gambar, lisan ataupun tulisan.

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Terj. Saifullah Noer Ali) (Semarang: Asy Syifa, 1992), 50.

2. Metode Pembiasaan

Menurut MD Dahlan pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting terutama bagi anak-anak. Pada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan buruk dan anak-anak dengan mudah melupakan hal-hal yang baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu.³¹

Anak perlu dibiasakan melakukan hal-hal yang baik secara teratur, shalat, mengaji, berkata, berperilaku santun, bekerja, belajar, membaca, mandi, makan, tidur secara teratur dan sebagainya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan dengan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.

Untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Oleh karena itu, pembiasaan yang baik perlu ditanamkan pada anak-anak sejak dini. Gazalba mengatakan bahwa kebiasaan itu dituntut dalam pengaruh pembinaan watak dan tingkah laku. Anak-anak harus dibiasakan sejak kecil dengan kebiasaan yang baik.³²

3. Metode Nasehat

Abdurrahman al-Nahlawi mengatakan bahwa kata nasehat, berakar pada kata *Nashaha* dan mengandung pengertian bersih dari noda atau tipuan dan

³¹Noer dan Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 154.

³²Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam*, (Jakarta: Bhatara, 1980), 20.

Rajulun Nashih Al Jaib berarti madu murni. Atas dasar pengertian ini, nasehat yang tulus adalah orang yang memberi nasehat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya menurut Abdurrahman al-Nahlawi metode nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.

Memberi nasehat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini ibu dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang baik dan bijaksana. Bahkan dengan metode ini Ibu mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anak pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Dalam menyampaikan nasehatpun diperlukan beberapa cara, agar anak tidak bosan mendengarkannya.

4. Metode Pengawasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian mengawasi adalah “Melihat dan memperhatikan (tingkah laku) dan mengamati-amati dan menjaga baik-baik, mengontrol”.³³ Menurut Nashih mengawasi dalam pendidikan adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk Aqidah moral. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmaninya maupun dalam belajar.³⁴

³³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1967), 67.

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam...*, 128.

Berdasarkan pendapat di atas, mengawasi adalah segala upaya pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara memperhatikan dan mengontrol proses pendidikan anak, baik dalam pendidikan keimanan, ibadah, akhlak, mental, sosial, kesehatan maupun seksual anak-anak. Dalam surat al-Tahrim ayat 6 Allah Swt telah menyerukan kepada orang-orang yang beriman untuk mendidik keluarganya dengan baik, agar terhindar dari api neraka.

Makna implisit yang terkandung dalam ayat ini, menyatakan bahwa pengawasan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk memelihara dan menjaga tingkah laku anak agar terhindar dari berbagai kesalahan. Dalam banyak hadits, Rasulullah selalu memperhatikan sahabat-sahabatnya dan memberikan peringatan kepada mereka apabila mereka berbuat kesalahan serta memberikan semangat kepada mereka yang berbuat baik.

Tujuan ibu melakukan pengawasan adalah agar ibu segera mengetahui lebih dini kesalahan atau penyimpangan perilaku anak dan segera mengatasinya. Pengawasan dilakukan dalam rangkaantisipasi pelanggaran akhlak yang lebih parah. Dengan pengawasan tindakan preventif segera dapat dilaksanakan. Pengawasan hendaknya dilakukan oleh Ibu meskipun secara berangsur-angsur anak harus diberi kebebasan untuk mandiri.³⁵

5. Metode Hukuman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Hukum berarti keputusan (pertimbangan).³⁶ Menurut Siahaan tujuan memberikan hukuman adalah mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah

³⁵*Ibid.*, 127.

³⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, 339.

dengan memberikan kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak. Dengan demikian, metode pendidikan dengan hukuman adalah suatu cara atau tindakan yang berupa sangsi terhadap perilaku negatif, sehingga perilaku negatif tidak diulangi oleh anak.³⁷

Hukuman sangat diperlukan bilamana keadaan tingkah laku anak serius, karena mungkin bisa berbahaya bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Kebanyakan para ahli pendidikan Islam mengatakan bahwa tidak boleh menggunakan metode hukuman kecuali pada keadaan yang sangat diperlukan. Sebelum menggunakan cara ini, pendidik terlebih dahulu menggunakan cara yang halus berupa nasehat, peringatan, dan teguran. Bila cara-cara ini telah digunakan dan anak masih menunjukkan sikap yang negatif, maka metode hukuman dapat digunakan.

C. Pola Asuh Anak Dalam Islam

Anak laksana cermin yang memantulkan akhlak kedua orang tua, keluarga, sekolah, dan masyarakatnya. Pada hakikatnya anak adalah buah hati kedua orang tua. Barangsiapa di antara orang tua mampu membimbing dan mendidik anak-anaknya dengan baik di masa kecil, maka ia akan bangga dan bahagia dengan mereka di masa dewasa.

Oleh karena itu, tanggung jawab dan pengaruh kedua orang tua sangat besar dalam mendidik anak-anak yang masih kecil, terlebih lagi pengaruh seorang

³⁷N. Henry Siahaan, *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, (Bandung: Angkasa,1991), 55.

ibu terhadap anak-anaknya, karena ibulah yang menyusui, mengasuh, dan menyertai anaknya setiap saat.³⁸

Menurut Lavengeld, anak itu merupakan akhlak *educandum* (butuh pendidikan) dan *educabili* (dapat dididik), bahkan orang dalam mengadakan penyelidikan terhadap anak tidak lagi diadakan penyelidikan-penyelidikan yang terpisah-pisah dari kepribadian anak-anak, tetapi penyelidikan yang dilakukan itu adalah penyelidikan yang menyeluruh terhadap diri anak.³⁹

Keluarga merupakan tempat yang paling penting dalam membentuk potensi, baik akhlak, ‘aql dan keterampilan-keterampilan yang lain. Pendidikan di masa kanak-kanak merupakan salah satu fase pendidikan yang amat diperhatikan dalam Islam. karena Islam ingin membangun manusia sejak dini untuk menjadi *khalifatullah*, sekaligus menjadi hamba Allah yang Ta’at.⁴⁰

Sebagaimana dalam Firman Allah Surat Al-Luqman Ayat 16-17:

يُبَيِّنُ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ, إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ, يَبَيِّنُ آقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ, إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Artinya:”(Luqman berkata), “hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau dilangit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah maha halus lagi maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa

³⁸Hisyam Abd Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta: Najla Press, 2003), 50-51.

³⁹Fachruddin Hasballah, *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*, (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2006), 46.

⁴⁰Jamallah Hasballah, “Pengaruh Pendidikan Keluarga Bagi Pembentukan Keagamaan Anak”, Dalam *Jurnal Takammul*, Nomor 2, (2012), 69.

*kamu. Sesungguhnya, yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*⁴¹

Dalam *Tafsir A-Misbah* dijelaskan bahwa ayat diatas menggambarkan kuasa Allah melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti, dan menjelaskan bahwa Luqman A.s melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjain kesinambungan tauhid serta memanggilnya ilahi dalam kalbu sang anak. Nasihat Luqman A.s di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amr ma'ruf* dan *nahi munkar*, serta sabar dan tabah.⁴²

Oleh karena itu, tanggung jawab dan pengaruh kedua orang tua sangat besar dalam mendidik anak-anak yang masih kecil, terlebih lagi pengaruh seorang ibu terhadap anak-anaknya, karena ibu yang menyusui, mengasuh, dan menyertai anaknya setiap saat.⁴³ Jika terjadi perceraian antara orang tua dan keduanya memiliki anak yang masih kecil, maka ibu lebih berhak atas anaknya dari pada ayah. Selama tidak ada halangan untuk mendahulukannya atau anak memiliki sifat yang mengharuskan untuk memilih antara ibu atau ayah.⁴⁴

Untuk itu diharuskan bagi orang tua agar mampu memberikan pola asuh sesuai yang terdapat dalam hukum Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Islam menganjurkan kepada setiap orang tua untuk memberikan pembinaan etika sejak sedini mungkin, hal itu supaya kelak menjadi

⁴¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 329.

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 134-138.

⁴³Hisyam Abd Razaq Al-Hamshy, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, (Jakarta: Najla Press, 2003), 50-51.

⁴⁴Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah...*, 581.

manusia dewasa yang berakhlak mulia. Berikut beberapa contoh norma etika yang harus ditanamkan sejak kecil, yaitu:

- a. Etika makan dan minum
- b. Etika gemar mengucapkan salam
- c. Etika meminta izin masuk rumah
- d. Etika duduk dalam pertemuan
- e. Etika berbicara, bergurau, menyampaikan ucapan selamat
- f. Etika menjenguk orang sakit
- g. Etika bersin dan menguap
- h. Etika terhadap orang tua, Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban sangat mendasar dalam pandangan Islam. sedemikian pentingnya sampai Allah Swt memerintahkan kepada manusia untuk berterima kasih kepada-Nya dan sekaligus kepada kedua orang tua dengan firman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَيَّ وَهْنًا وَفَصَّلَتْهُ فِي عَمَّامَيْنِ إِنَّ اشْكُرِينَ
وَلِوَالِدَيْكَ, إِلَيْدَ الْمَصِيرُ.

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu."⁴⁵ (Q.S. Luqman: 14)

- i. Etika terhadap kerabat, tetangga, guru dan orang berilmu

⁴⁵Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 329.

j. Etika terhadap teman dan orang yang lebih tua.⁴⁶

2. Islam juga menganjurkan kepada orang tua untuk memotivasi kegiatan anak untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an.

Seorang anak mulai memasuki usia baliqh hendaknya diajarkan untuk mencintai al-Qur'an, karena ada beberapa alasan mengapa metode ini penting untuk dilaksanakan. *Pertama*, al-Qur'an merupakan sumber ajaran utama umat Islam. *Kedua*, Rasulullah Saw menganjurkan agar orang tua mengajarkan anak-anaknya mencintai al-Qur'an.⁴⁷ Beliau bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَمَّانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ - وَقَالَ سُفْيَانُ - أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

Artinya: "Dari Ustman bin Affan, Rasulullah Saw bersabda, (menurut Syu'bah), sebaik-baik kamu sekalian." Menurut Sufyan yang paling utama di antara kamu, adalah orang yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain."⁴⁸

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ, قَالُوا: يَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هُمْ؟ قَالَ: هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ, أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ.

Artinya: "Dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasullah Saw bersabda, "sesungguhnya Allah mempunyai beberapa keluarga dari manusia" para sahabat bertanya, "siapa mereka itu, wahai Rasullah? Beliau menjawab, "ahlul Qur'an, mereka adalah keluarga (kekasih) Allah yang terpilih."⁴⁹

Ketiga, membaca al-Qur'an akan memberikan kesempatan untuk anak mendapatkan pahala yang sedemikian besar. *Keempat*, mencintai al-Qur'an akan

⁴⁶Bukhori Abu A. Yusuf Amin, *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*, (Jawa Barat: Syakira Pustaka, 2007), 91-106.

⁴⁷Fauzi Rachman, *Kuantarkan Kau Kesurga: Panduan Mendidik Anak Di Usia Baliqh*, (Bandung: Mzan, 2009), 137.

⁴⁸Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Terj: Iqbal dan Mukhlis BM) (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 117.

⁴⁹*Ibid.*, 119.

menjadikan anak meningkatkan kenabian dalam dirinya dan menjadi bagian dari keluarga Allah. *Kelima*, mahkota kepada orang tua pada hari kiamat.⁵⁰

Karena hal demikian dapat menciptakan anak yang Qur'ani (cinta al-Qur'an). Karena kemampuan menghafal pada anak kecil lebih kuat dari pada kemampuan memahami. Diantara langkah yang harus dilakukan yaitu dengan memperkenalkan huruf hijaiyah, membaca iqra' kemudian melatih untuk hafalan surat-surat pendek seperti Al-Ikhlas.⁵¹ As-Suyuthi berkata:

“Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan salah satu dasar-dasar pokok agama Islam. sehingga dengan itu mereka akan tumbuh di atas fitrah, dan berbagai hikmah akan lebih dahulu masuk dalam hati mereka, sebelum ia dikuasai oleh hawa nafsu dan dipekatkan oleh kekeruhan maksiat dan kesesatan.”

3. Islam juga mengajarkan untuk mendidik anak menjauhi hal-hal yang diharamkan, meskipun ia belum mencapai umur *Taklif*.

Dalam kitab *Shifatush shafwah*, Imam Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa Khuzaimah Abu Muhammad berkata “ada beberapa anak perempuan yang berkata kepada bapak mereka. “ayah jangan pernah beri kami makanan kecuali dari rezeki yang halal, karena sabar menahan lapar jauh lebih ringan dari pada harus sabar menahan panas api neraka.”Lalu cerita ini sampai ke telinga Ats-Tsauri lalu ia berkata, “semoga Allah Swt mencurahkan rahmat-Nya kepada anak-anak perempuan tersebut.”⁵² Berikut beberapa pola asuh untuk anak yang dianjurkan oleh Islam, yaitu:

- a. Perintahkan anak untuk menjalankan shalat. Rasulullah Saw bersabda:

⁵⁰Fauzi Rachman, *Kuantarkan Kau...*, 139.

⁵¹Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), 15.

⁵²Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak...*, 15.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: /مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقْ بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya:”Perintahkan anak-anak kalian shalat di usia tujuh tahun, dan pukullah dia jika mereka meninggalkan shalat di usia sepuluh tahun, pisahkanlah tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Oleh karena itu alangkah baiknya jika kita biasakan anak melakukan shalat waktu mereka belum baligh. Sebagai orang tua kita harus melakukan upaya ini, supaya Allah swt tidak menuntut tanggung jawab kita pada hari kiamat nanti karena anak meninggalkan atau melalaikan shalat, sebuah kewajiban yang bila ditinggalkan akan menyebabkan kekafiran.⁵³

4. Membina dan mendidik anak diatas akhlak-akhlak Islam.

Umar bin Khattab R.a berkata: ”Didiklah mereka kemudian ajarilah”. An-Nakha’i berkata: ”dahulu, jika mereka mendatangi seseorang untuk mengambil ilmu darinya, maka mereka akan melihat kepada karakternya, shalatnya dan kondisinya, baru kemudian mengambil ilmu darinya.”⁵⁴

Mereka menyebutkan bahwa keimanan itu ada dalam lima benteng yaitu yakin, ikhlas, menunaikan hal-hal yang fardhu, menunaikan hal-hal yang sunah dan menjaga adab. Oleh karena inilah, maka sudah seharusnya untuk mengajarkan adab serta memperbagus karakter, niat dan juga rasa malu. Ini merupakan sesuatu yang dituntut secara syar’i maupun adat kebiasaan.⁵⁵ At-Tirmidzi meriwayatkan dari Sa’id bin Al-Ash, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda:

مَا تَحَلَّ وَالدُّ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ.

⁵³Syaikh Muhammad Sa’id Mursi, *Seni Mendidik Anak 2*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 63.

⁵⁴Sa’id Abdul Azhim, *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*, (Solo: Aqwan, 2016), 198.

⁵⁵*Ibid.*, 199.

Artinya:”Tidaklah seorang ayah memberikan hadiah kepada anaknya yang lebih utama dari adab yang baik.

Berikut beberapa contoh sikap atau adab terhadap orang tua yang perlu diajarkan, misalnya adalah:

- a. Menaati perintah ibu dan ayah kecuali dalam hal yang sifatnya maksiat.
- b. Berbicara kepada mereka dengan penuh kelembutan dan sopan santun.
- c. Berdiri ketika mereka masuk atau menghampiri anak.
- d. Memuliakan keduanya, memberikan segala yang mereka minta.
- e. Banyak berdoa dan mohon ampun untuk mereka.
- f. Melakukan perbuatan yang membuat mereka senang, tanpa diperintah terlebih dahulu.
- g. Mencium kedua tangannya.
- h. Tidak mengeraskan suara di depan keduanya.
- i. Mendoakan mereka, terutama setelah mereka meninggal.⁵⁶

Itulah beberapa contoh akhlak yang harus dilaksanakan anak terhadap orang tuanya. Al-Ghazali berpandangan bahwa mendidik anak, seorang pendidik apakah itu orang tua atau guru haruslah mampu melihat secara tepat sikap dan gejala-gejala yang ditimbulkan oleh anak, lalu mendidik mereka sesuai dengan keadaan anak itu sendiri.

Begitu juga dengan Ibnu Qaldun yang didasari oleh suatu prinsip bahwa, orang yang menanam kebaikan akan menuai buah kebaikan itu, sebaliknya orang yang menanam kejelekan ia akan memetik kejelekan itu sendiri, karena buah

⁵⁶Fauzi Rachman, *Kuantarkan Kau Kesurga...*, 68.

kebaikan itu adalah akhlak yang mulia, sedangkan akhlak yang tercela merupakan buah kejahatan dan kejelekan.⁵⁷ Sebagaimana Firman Allah:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ, وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا, فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسُوءَ وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا
الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيَبْتَلُوا مَا عَلَّمْتُمْ نَبِيًّا.

Artinya: "Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukkannya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (QS. Al-Isra': 7)⁵⁸

5. Mengajarkan Akidah

Wasiat Luqman yang pertama kepada anaknya adalah berkenaan dengan akidah, yaitu:

يُبَيِّ لَاتُشْرِكُ بِاللَّهِ, إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Artinya: "Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)⁵⁹

Akidah yang murni dan keimanan yang dalam kepada Allah merupakan dasar pendidikan yang benar. Dalam pendidikan masalah akidah ini, hendaknya orang tua senantiasa mengingatkan anaknya bahwa iman yang bersih adalah iman yang tidak tercampur dengan perbuatan syirik dan hendaknya orang tua menggunakan logika kepada anaknya bahwa segala ibadah hendaknya ditujukan

⁵⁷Jamallah Hasballah, "Pengaruh Pendidikan Keluarga...", 74.

⁵⁸Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 225.

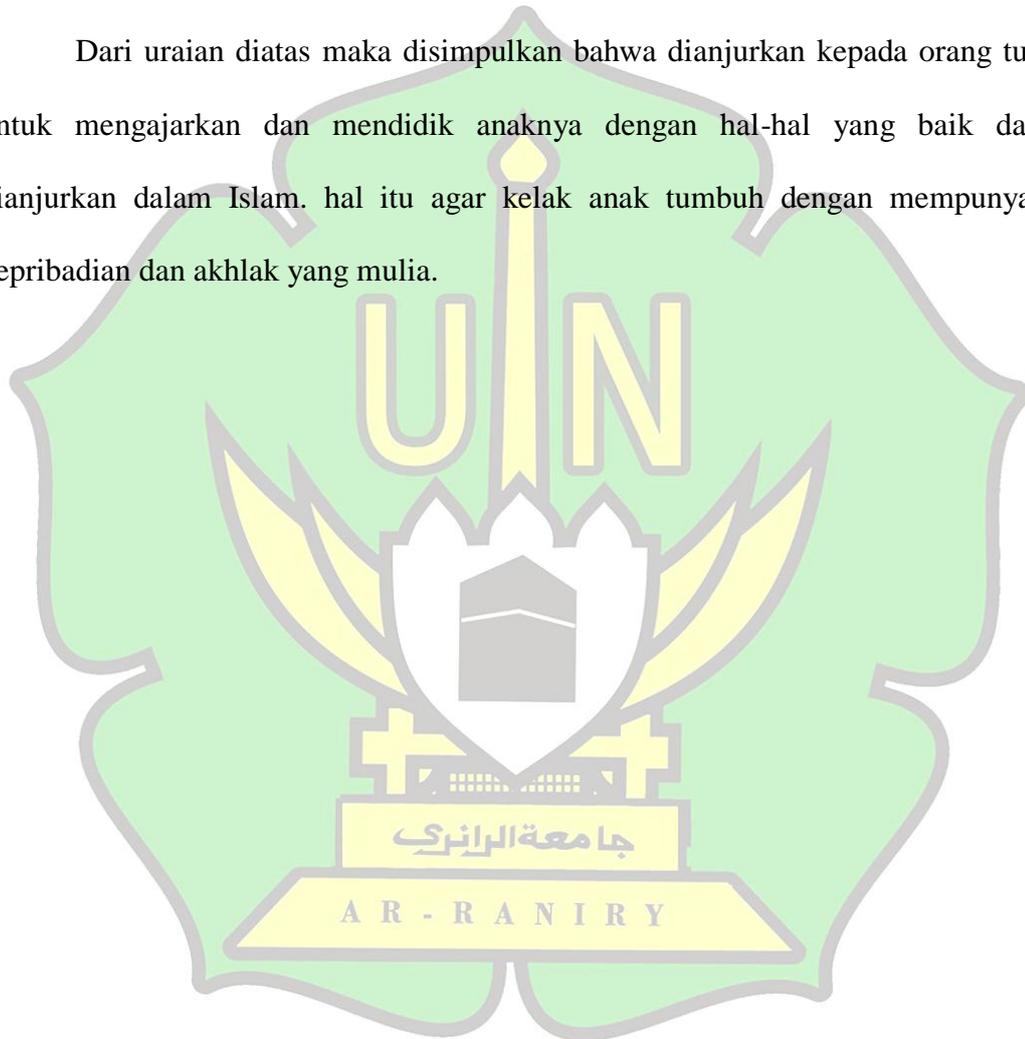
⁵⁹*Ibid.*, 412.

kepada Allah. Allah tidak menerima ibadah yang ada unsur penghambanya atau beribadah niat selain kepada Allah.⁶⁰ Seperti dalam Firman Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ.

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)⁶¹

Dari uraian diatas maka disimpulkan bahwa dianjurkan kepada orang tua untuk mengajarkan dan mendidik anaknya dengan hal-hal yang baik dan dianjurkan dalam Islam. hal itu agar kelak anak tumbuh dengan mempunyai kepribadian dan akhlak yang mulia.



⁶⁰Fauzi Rachman, *Kuantarkan Kau Kesurga...*, 59-62.

⁶¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 523.

BAB TIGA

ANALISIS POLA ASUH *SINGLE PARENT* TERHADAP PENDIDIKAN ANAK DI DESA LAMDINGIN

A. Sketsa Biografi Lokasi Penelitian

Desa Lamdingin merupakan salah satu Gampong yang terletak di Kecamatan Kuta Alam, Banda Aceh. Adapun batas-batas wilayah Desa Lamdingin sebagai berikut:

- Sebelah Utara Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala
- Sebelah Selatan Gampong Mulia Kecamatan Kuta Alam
- Sebelah Timur Gampong Lambaro Skep Kecamatan Kuta Alam
- Sebelah Barat Desa Lampulo Kecamatan Kuta Alam.

Luas wilayah menurut penggunaan untuk luas fasilitas umum adalah 1,45 ha. 1,00 ha digunakan untuk perkantoran pemerintah dan 0,45 ha untuk pertokoan. Jarak desa Lamdingin ke ibu kota kecamatan yaitu 3,00 km, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan motor 0,25 Jam, dan lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor adalah 0,50 Jam. Ruang publik/taman yang ada di Gampong Lamdingin seperti taman bermain luasnya 800,00 M² dengan tingkat pemanfaatan pasif. Sedangkan potensi wisata untuk lokasi/tempat/area wisata seperti danau (Wisata Air, Hutan wisata, Situs Purbakala, dll) dengan luas 0,02 ha dengan tingkat pemanfaatan pasif. Namun untuk hutan khusus luas yang ada mencapai 8,00 ha dengan tingkat pemanfaatan pasif.¹

Potensi sumber daya manusia yang ada di Desa Lamdingin berjumlah, sebagai berikut:

¹Dokumentasi Profil Desa Lamdingin pada bulan November 2016.

- Laki-laki : 1412 orang
- Perempuan : 1318 orang
- Total : 2730 orang
- Kepala keluarga : 850 KK
- Kepadatan penduduk : 1.813,95 per KM

Tingkatan pendidikan yang ada di Desa Lamdingin dilihat mulai dari usia dini yaitu sebagai berikut²:

Tingkatan pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	83 orang	76 orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	54 orang	46 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	284 orang	277 orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	3 orang	5 orang
Tamat SD/Sederajat	6 orang	30 orang
Tamat SMP/Sederajat	16 orang	54 orang
Tamat SMA/Sederajat	572 orang	545 orang
Tamat D-2/Sederajat	2 orang	17 orang
Tamat D-3/Sederajat	6 orang	58 orang
Tamat S-1/Sederajat	15 orang	138 orang
Tamat S-2/Sederajat	1 orang	8 orang
Jumlah Total	2.296 orang	

Mata pencaharian pokok masyarakat yang ada di Gampong Lamdingin, terdiri dari profesi petani, PNS, Pedagang barang kelontong, Dokter Swasta,

²Dokumentasi Profil Desa Lamdingin pada bulan November 2016.

Perawat Swasta, Bidan Swasta, TNI, POLRI, Guru Swasta, Dosen Swasta, Karyawan perusahaan swasta dan pemerintah, wiraswasta, tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan pelajar berjumlah 1.340 orang. Sedangkan dari segi Agama penduduk di Desa Lamdingin mayoritasnya beragama Islam dengan jumlah 2.072 Orang, yang kedua beragama Budha dengan jumlah 5 orang, dan etnis Cina sebanyak 5 orang.³

Prasarana peribadatan yang ada seperti masjid berjumlah 2 buah. Untuk prasarana olahraga desa lamdingin memiliki 1 lapangan sepak bola. Prasarana dan sarana kesehatan, desa lamdingin memiliki 1 unit posyandu dan 1 unit rumah bersalin. Sedangkan untuk prasarana dan sarana pendidikan, desa lamdingin memiliki 1 buah gedung SD/Sederajat milik sendiri, 1 buah Gedung TK milik sendiri, 1 buah Gedung tempat Pendidikan Agama masih sewa, jumlah lembaga pendidikan Agama 9 buah milik sendiri, perpustakaan desa/kelurahan 1 buah milik sendiri, dan prasarana/sarana pendidikan lainnya 1 buah milik sendiri.⁴

Secara singkat dan menyeluruh begitu lah profil desa dan kelurahan Lamdingin bulan 11 tahun 2016, Dengan berbagai aspek yang ada di dalamnya. Namun yang menjadi tujuan dari peneliti yaitu masyarakat yang ada di Desa Lamdingin yang berstatus *single parent* dengan jumlah 82 KK yang tersebar di seluruh Desa.

B. Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Lamdingin

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa *single parent* (orang tua tunggal) disebabkan oleh dua faktor, *pertama* karena pasangannya meninggal dunia dan

³Dokumentasi Profil Desa Lamdingin pada bulan November 2016.

⁴Dokumentasi Profil Desa Lamdingin pada bulan November 2016.

kedua karena perceraian. *Single parent* yang menjadi sasaran peneliti di Desa Lamdingin rata-rata disebabkan karena meninggalnya pasangan (suami) dan terdiri dari ibu-ibu yang sebagian bekerja dan pensiunan.

“Saya mengasuh anak seorang diri semenjak suami meninggal tahun 2004, suami saya hanya pekerja swasta biasa yang tidak ada gaji pensiunan. Selama 14 tahun saya mengasuh anak seorang diri, untuk kebutuhan sehari-hari saya dibantu oleh saudara dan keluarga lain untuk membeli dan menyekolahkan anak-anak. Biaya sehari-hari juga berasal dari pemberian santunan anak yatim dan janda untuk keluarga saya”.⁵

Kohn menyatakan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

“Suami saya meninggal sudah 3 tahun yang lalu, anak saya cuma 1 dan itu laki-laki. Sangat susah mengatur dan menjaga anak laki-laki untuk tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Namun saya selalu memberi nasehat kepada anak jika keluar rumah ada batas waktunya dan tidak boleh pulang terlalu larut malam. Walaupun saya sadar anak saya laki-laki dan tidak semestinya saya atur sedemikian ketat, namun anak saya tidak pernah membantah dan selalu menurut.”⁶

Sementara Theresia Indra Shanti menyatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih

⁵Wawancara dengan Dewi Warni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁶Wawancara dengan Nurma sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.⁷

“Saya menerapkan pola asuh yang demokrasi kepada anak, artinya saya membiarkan anak melakukan sesuatu yang disukainya seperti menonton bola di malam hari. Akan tetapi saya tidak memberikan kebebasan mutlak kepada anak sehingga anak bisa pulang kapan pun dia mau. Namun saya memberikan pengertian kepada anak agar tidak pulang terlalu larut dan tidak bergaul dengan teman yang tidak baik karena akan membawa dampak yang buruk kepadanya.”⁸

Pola asuh setiap *single parent* berbeda-beda, misalnya *single parent* yang memiliki tingkat ekonomi tinggi. Tentu pola asuh nya dalam hal pendidikan diberikan yang terbaik. Namun sebaliknya, jika *single parent* yang hanya berpenghasilan pas-pasan dan bekerja serabutan tentu memberikan pendidikan yang tinggi bukan menjadi prioritas utama.

“Anak saya hanya bisa sekolah sampai tingkat SMA, setelah tamat dia tidak bisa melanjutkannya ke tingkat kuliah karena kondisi keuangan yang tidak baik. Ekonomi juga menjadi kendala bagi saya ketika mendidiknya, salah satunya tidak bisa memberikan pendidikan yang tinggi untuk anak. Saya juga hanya seorang ibu rumah tangga sekaligus tulang punggung keluarga dengan pekerjaan yang tidak menentu, terkadang saya menggosok, mencuci, menjaga anak orang, membuat kue, dan mengemas ampera jika memang lagi ada stok.”⁹

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting, terkhusus bagi anak yang masih kecil dan sudah ditinggal oleh orang tua. Tentu tidak mudah untuk menjalani semuanya, hal itu juga akan berimbas kepada orang tua yang mengasuh. Maka *single parent* harus memberikan atau memperkenalkan pola asuh dalam

⁷Muazar Habibi, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini : Buku Ajar SI PAUD*, (Jakarta: Deepublish, 2015), 81.

⁸Wawancara dengan Suratni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁹Wawancara dengan Nurma sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

pendidikan lebih dulu, pendidikan disini mencakup dalam segala aspek, terutama pendidikan agama, moral, dan lain-lain.

“Pendidikan agama sangatlah penting bagi semua anak, apalagi untuk saya yang mempunyai anak 3 masih kecil dan masih perlu bimbingan. Untuk membantu mendidik, maka saya berikan mereka pendidikan agama dengan memasukkan mereka kebalai pengajian, hal itu perlu agar mereka bisa mencintai penciptanya dan orangtuanya. Apalagi di zaman sekarang banyak anak yang tidak patuh kepada orangtua karena mereka tidak tau bahwa itu berdosa, untuk itu saya memberikan dasar agama kepada mereka sejak kecil.”¹⁰

Pendidikan merupakan inti kesuksesan umat Islam oleh sebab itu masa depan dan nasib umat pada masa yang akan datang sangat tergantung kepada kualitas pendidikan generasi muda. Sebagai bagian dari generasi muda anak-anak adalah tanaman hari ini yang dipetik buahnya pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, suatu kelaziman untuk mendidik dan menumbuhkan anak-anak di atas pertumbuhan yang Islami dan pendidikan yang benar sehingga akan muncul pemimpin dan pejuang umat yang memberi manfaat bagi dirinya sendiri, orangtua, umat, dan agama.

Salah satunya adalah pendidikan akhlak yang merupakan bagian penting dalam pembinaan kepribadian, akhlak itu sendiri tidak bisa terpisahkan dari ajaran Islam namun dalam pelaksanaannya harus diarahkan untuk membina budi pekerti yang luhur. Pendidikan akhlak yang Islami sangat dibutuhkan dan diperlukan di zaman sekarang ini, karena anak-anak zaman sekarang sudah

¹⁰Wawancara dengan Tati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

merupakan bagaimana akhlak yang baik, cara bersikap kepada orang tua, guru, tempat, dan orang yang baru dikenal.¹¹

“Bagi saya akhlak merupakan salah satu yang penting untuk anak. Karena dari akhlak orang akan mengenal siapa orangtuanya, hal itu karena kebiasaan masyarakat Aceh, jika ada anak yang mempunyai akhlak baik atau buruk maka akan disangkut pautkan dengan orangtuanya.”¹²

Akhlak terhadap orang tua sangat ditekankan oleh ajaran Islam. Bahkan dosa anak kepada orang tua termasuk dosa besar yang siksaan tidak hanya diperoleh diakhirat, tetapi juga dalam hidup di dunia. Prinsip-prinsip dalam melaksanakan akhlak mahmudah terhadap orang tua adalah patuh, yaitu mentaati perintah mereka, kecuali perintah itu bertentangan dengan perintah Allah, yaitu berbuat kepada mereka sepanjang hidupnya. Dengan berlaku lemah lembut dalam perkataan maupun tindakan, merendahkan diri di hadapannya, berterima kasih, membantu mereka dalam berbagai hal dan kesempatan, merawat mereka dikala sakit dan menshalahkan mereka manakala meninggal dunia serta berdoa untuk mereka dan meminta doa kepada mereka.¹³

“Walaupun saya menjadi seorang *single parent* pada saat anak saya sudah dewasa, namun saya selalu mengingatkan atau mengajarkan tentang agama, akhlak. Karena hal itu penting, dengan dia memahami semua itu sudah tentu dia akan menjadi orang yang baik, tidak banyak bertingkah, dan menurut kepada saya, karena dia tau hukum jika menyakiti perasaan orang tua. Makanya saya

¹¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007), 19.

¹²Wawancara dengan Murniati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

¹³Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter” Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf*” (Banda Aceh: Lembaga naskah Aceh dan Ar-raniry Press, 2013), 2.

tidak begitu khawatir jika saya mengasuhnya sendiri, karena sejak dulu kedua hal itu sudah saya ajarkan dan terapkan dalam pikiran dan hati anak saya”.¹⁴

Pendidikan akhlak dalam keluarga merupakan komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. Hal ini sesuai dengan tugas Rasulullah Saw dan pola pendidikan yang diterima oleh Rasulullah. Rasulullah bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Artinya: Sesungguhnya Aku (Muhammad) di utus ke muka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia.

أدبني ربي فأحسن تأديبي

Artinya: “Tuhanku telah mendidiku dengan pendidikan yang sangat sempurna”.

Orang tua saat ini lebih sibuk membimbing intelektual anaknya dengan menyuruh anaknya bimbingan belajar bahasa Inggris, IPA, bahasa Mandarin, dan lain sebagainya. Mereka lupa bahkan masa bodoh terhadap pendidikan akhlak anak di rumah. Mereka tidak menyadari mengapa Rasulullah Saw dipuji hidupnya dalam lindungan Allah dan menjadi teladan umat dunia? Jawabannya adalah karena akhlak. Bahkan Allah Swt memuji Rasulullah Swt dalam firmanNya:

وإنك لعلی خلق عظیم

Artinya: “Sungguh engkau memiliki akhlaq yang sangat tinggi”. (QS. Al-Qalam: 4)¹⁵

Pendidikan akhlak dalam keluarga sangatlah dibutuhkan dan menjadi solusi saat ini. Akhlak tersebut sebagai benteng pertahanan anak dari pengaruh

¹⁴Wawancara dengan Sukriah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

¹⁵Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2000), 451.

budaya asing yang sangat merusak moral anak. Apalagi tidak melewati proses identifikasi budaya akan lebih berbahaya terhadap kepribadian anak.¹⁶

Hal itu juga disampaikan oleh *single parent* yang lain, bahwa:

”Yang paling pertama untuk masalah pendidikan anak saya adalah ilmu tauhid. Itu penting agar dia mengenal siapa penciptanya. Taat beribadah, tidak meninggalkan yang diperintah. Baru setelah itu saya ajarkan fiqih, agar jika ditanya oleh orang dia mampu menjawab dan menjelaskan”.¹⁷

Menurut arti harfiah, tauhid itu ialah “mempersatukan” berasal dari kata “wahid” yang berarti “satu”. Sedangkan menurut istilah agama Islam tauhid itu ialah “keyakinan tentang satu atau Esanya Tuhan” dan segala pikiran dan teori berikut dalil-dalilnya yang menjurus kepada kesimpulan bahwa tuhan itu yang disebut ilmu tauhid.¹⁸

Mempelajari tauhid sangat berpengaruh dengan kepribadian muslim. Kepribadian muslim dibentuk sejak dini terutama orang tua sebagai seorang muslim haruslah memiliki keyakinan akidah tauhid yang berkualitas. Namun, alangkah baiknya jika orang tua juga mengerti materi-materi ketauhidan sehingga orang tua dapat membekali anak-anaknya dengan keilmuan yang didukung dengan keteladanan tauhid sehingga terbentuk kepribadian seorang muslim yang sejati.¹⁹

Semakin kurang tauhid seorang muslim, semakin rendah pula akhlak, watak kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai pedoman

¹⁶Padjirin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Intelektualita Nomor 5*, (2016), 3-4.

¹⁷Wawancara dengan Murniati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

¹⁸Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 1.

¹⁹*Ibid.*, 6.

dan pegangan hidupnya.²⁰ Sebaliknya jika tauhid seseorang telah kokoh dan mapan, maka terlihat jelas dalam setiap ‘*amaliyahnya*. Setiap konsep yang berasal dari Islam, pasti akan diterima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan hanya untuk menolak. Inilah sikap yang dilahirkan dari seorang muslim sejati.²¹

Keluarga tidak akan mengalami guncangan apabila di dalamnya terdapat pendidikan, pendidikan yang terpenting yaitu pendidikan yang berisi tauhid, karena tauhid lah yang menjadi pondasi utama disaat manusia dilahirkan. Hal ini terdapat dalam Firman Allah yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ, أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ, قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

*Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman, "bukankah aku ini Tuhan-mu?" mereka menjawab, "betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi,"(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."*²²(QS: Al-A'raf, 172)

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa pada saat manusia akan dilahirkan ke dunia. Telah terjadi persaksian atas tauhid rubbiyah. Dengan persaksian inilah manusia akan diminta pertanggung jawaban pada hari akhir nanti, sehingga setelah manusia terlahir di dunia, hendaklah memegang teguh janji mereka dengan senantiasa mengerjakan perintah serta menjauhi larangan yang telah digariskan oleh Allah dan RasulNya. Peraturan-peraturan Nya berupa perintah dan larangan

²⁰Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 16.

²¹*Ibid.*

²²Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 137.

dalam agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap dalam masyarakat pada kehidupan dunia sebagai jembatan emas untuk mencapai kehidupan akhirat.²³

Menurut pandangan Ibn ‘Amby, tauhid berarti upaya diri manusia atau pencari tuhan untuk mengetahui bahwa Allah yang menciptakannya adalah tunggal atau satu atau esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan-Nya. Sedangkan dalam pandangan Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, hakikat tauhid adalah kesaksian tidak sekadar meyakini, menciptakan, dan mengakui bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata. Kemudian mengakui hanya Allah semata yang berhak untuk disembah dan mengikrarkan diri untuk beribadah hanya kepada Nya semata.²⁴

“Sebelum suami saya meninggal, kami berdua sangat menekankan pendidikan tentang agama, misalnya tauhid, fiqh, sampai mengaji kami kontrol. Hal itu kemudian terbiasa sampai dia besar, tetap saya tekankan agama. Pernah saya kirim dia sekolah ke luar kota, namun hal itu tidak berpengaruh terhadap keimanannya, karena sejak kecil saya sudah mengajarkan agama yang kuat.”²⁵

Fiqh juga penting diajarkan bagi anak-anak yang masih kecil dan dewasa. Karena kata “fiqh” secara etimologi berarti “paham yang mendalam”, bila paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriah, maka fiqh berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Sedangkan menurut terminologi yaitu “ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili.”²⁶

²³Proyek Pembinaan Prasarana dan Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), 64.

²⁴Muhammad Zaini, *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikular*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, t.t), 37-38.

²⁵Wawancara dengan Eli sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

²⁶Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Kencana, 2011), 2-3.

Fiqh dibagi kedalam beberapa pembagian, salah satunya fiqh ibadah. Dalam fiqh ibadah ini, shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain nya dijelaskan berdasarkan dalil-dalil yang jelas atau qath'i. maka jika orang tua mengajarkan anaknya tata cara shalat, berarti sudah mengajarkan sebagian dari fiqh.

“Sejak kecil saya selalu sensitive jika anak saya meninggalkan shalat, karena shalat merupakan kewajiban yang harus dijalankan. Maka apabila saya tau dia tidak shalat, hal yang saya lakukan menceramahi dia sampai dia berjanji untuk tidak meninggalkan shalat.”²⁷

Single parent yang ada di Desa Lamdingin rata-rata memberikan tanggapan bahwa mereka untuk urusan pendidikan sebagai dasarnya mengajarkan tentang agama secara khusus dirumah, seperti shalat tepat waktu, mengaji setiap malam, puasa pada bulan ramadhan dan lain-lain. Hal ini perlu agar anak-anak terkontrol dengan baik. Tidak juga dalam hal keagamaan namun *single parent* yang ada di Desa Lamdingin juga menanamkan pendidikan nasional, seperti UUD 1945 dan lain-lain.

Dari 8 orang *single parent* yang penulis wawancarai, rata-rata menjawab bahwa pola asuh yang mereka berikan mengenai pendidikan adalah pendidikan agama. Karena, walaupun mereka bersekolah setiap harinya namun mata pelajaran atau pembahasan mengenai pendidikan agama sedikit sekali, untuk itu mereka ajarkan kembali dirumah atau mendaftarkan di dayah atau balai pengajian.

“Agama menjadi pola asuh yang penting untuk mendidik anak, karena anak saya yang pertama adalah laki-laki, maka perlu pendidikan agama yang cukup. Agar ketika dia beranjak remaja tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang

²⁷Wawancara dengan Jubaidah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

tidak baik. Apalagi pergaulan sekarang sangat bebas, tidak seperti dulu. Salah satu cara untuk melindungi anak, dengan membatasi waktu malam diluar rumah.”²⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *single parent* dalam pendidikan anak yang ada di Desa Lamdingin lebih dominan kepada aspek pendidikan agama, karena menurut mereka agama yang dapat menjaga anak dari kecil sampai dewasa di rumah atau disekolah. Pendidikan agama juga yang akan membentengi anak dari perbuatan yang tidak baik atau bertentangan dengan agama.

C. Peran *Single Parent* Dalam Pola Asuh Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Lamdingin

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas. Sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:

Artinya: “Ibu adalah tempat belajar yang pertama”.
الأم مدرسة الأولى

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.²⁹

²⁸Wawancara dengan Nurma sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

²⁹Padjirin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal...*, 3.

“Sejak anak saya kecil sampai sekarang, saya tetap menjalankan kewajiban seorang ibu dengan baik seperti menentukan jadwal untuk anak belajar, pergi les, jam tidur, dan lain-lain. Namun setelah suami meninggal saya juga berperan sebagai kepala keluarga yang juga mencari nafkah dan mendidik anak.³⁰

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak dan akan menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³¹ Mengasuh, membina, dan mendidik anak merupakan kewajiban bagi setiap orang dalam usaha membentuk pribadi dan akhlak anak. Dengan menjaga, melindungi serta menanamkan kasih sayang kepada anak-anaknya agar kelak anak-anak tersebut dibekali dengan rasa kasih sayang terhadap sesamanya.³²

“Banyak terjadi perdebatan antara anak dan saya setiap saya menjelaskan sesuatu kepada anak seperti menerapkan peraturan agar anak tidak keluar malam dan pulang tepat waktu, hal itu saya lakukan karena tidak bisa mengawasi anak saat dia berada diluar rumah. Akan tetapi anak tampak selalu membantah dan memberikan alasan jika saya sudah memberi instruksi demikian, sehingga perdebatan kecil terjadi. Namun saya terus memberikan penjelasan kepada anak agar anak memahami dan menjalankan perintah saya dengan baik.³³

Orang tua sebagai *single parent* harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. *Single parent* harus mampu

³⁰Wawancara dengan Sukriah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

³¹Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 46.

³²Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2012), 88.

³³Wawancara dengan Murniati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

mengkombinasikan dengan baik antara pekerjaan domestik dan publik. Orang tua yang berstatus *single parent* harus mencari uang untuk menafkahi keluarga dan juga mendidik anak serta memenuhi kebutuhan kasih sayang keluarganya, ia haruslah melakukan perencanaan yang matang dalam menjalankan peran ganda tersebut. Apalagi dalam peran *single parent* memberikan pendidikan bagi anak haruslah sama dengan anak yang memiliki keluarga utuh atau lengkap.

“Setiap ada masalah dengan anak, saya berusaha untuk mengambil peran sebagai mediator untuk menyelesaikan masalah tersebut. Hal itu saya lakukan dengan musyawarah bersama anak dan mencari solusi yang terbaik bersama-sama untuk permasalahan yang sedang kami hadapi. Hal itu perlu karena sebelumnya anak saya sering menceritakan masalahnya kepada suami saya karena sama-sama lelaki. Oleh karena itu, setiap saya melihat ada gelagat dari anak yang tidak baik maka berbicara dengannya dan bermusyawarah saya lakukan.”³⁴

Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah. Terlebih seorang ibu yang terpaksa mengasuh anaknya seorang diri karena bercerai suaminya atau meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah tanggapan-tanggapan dari lingkungan sekitar yang sering memojokkan ibu *single parent*. Hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.³⁵

“Tidak ada kendala yang saya alami semenjak saya menjadi *single parent* dan mengasuh anak sendirian. Karena suami saya seorang pensiunan sehingga untuk kebutuhan bulanan ada dari dana tersebut, anak saya juga sudah besar semenjak suami saya meninggal. Sehingga tidak ada berpengaruh banyak bagi

³⁴Wawancara dengan Sukriah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

³⁵Sudarto Wirawan, *Peran Single parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Jakarta:Rosdakarya, 2003), 17.

saya untuk mengasuhnya. Namun walaupun mereka sudah besar dan mandiri, saya tetap mendidik dan mengingatkan mereka seperti shalat dan mengerjakan perbuatan yang baik-baik.³⁶

“Jika ada kendala atau perbedaan pendapat antara saya dan anak, yang saya lakukan adalah mengajak anak untuk membicarakannya berdua dan mencari solusi untuk itu semua agar anak bisa menjalankan seluruh perintah orangtua dengan baik dan selesai. Musyawarah penting bagi keluarga saya mengingat dia perempuan, hal itu perlu agar saya bisa lebih dekat dan memahami anak dengan baik dari segala sisi dengan berperan sebagai *single parent*. Agar anak tidak merasa ada kekurangan walaupun anak hanya mempunyai orang tua tunggal (*single parent*).³⁷

Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional, kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Dalam sebuah hadits Rasulullah Saw bersabda:

”Bahwa setiap Anak yang lahir ke dunia ini ada dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya sebagai seorang yahudi, nasrani, atau majusi.”

Hadis di atas cukup jelas bagi kita bahwa seorang anak yang lahir ke dunia bagaikan sehelai kertas putih atau tabularasa, meminjam istilah Jhon Lock. Menurut Abdul Qadir Al-Jurzany yang dimaksud fitri adalah potensi untuk menerima kebenaran (Islam). Tentu tidak mudah mendidik anak seorang diri tanpa bantuan suami atau istri banyak hal baru yang akan terjadi ketika proses mendidiknya.

“Hubungan saya dengan anak selama status saya menjadi *single parent* berjalan dengan baik, karena anak sudah mulai terbiasa dengan kehidupan dan

³⁶Wawancara dengan Dewi Warni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

³⁷Wawancara dengan Eli sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

didikan dari saya dengan status *single parent*.³⁸ Hanya saja sesekali anak tampak tidak patuh dan terlihat melawan jika saya mencoba memberikan pengertian seperti tidak boleh pulang lebih dari jam 10.³⁹

Single parent mempunyai dua peran dalam mendidik anak yaitu menjadi seorang ibu dan sekaligus ayah bagi anak. *Single parent* tidak hanya mendidik anak namun juga mencari nafkah untuk hidup anak dan masa depan anak.

“Salah satu peran sebagai seorang ayah dalam mendidik anak yaitu memberikan aturan dan ketegasan kepada anak untuk tidak bergaul dengan orang yang tidak baik dan memiliki batas waktu untuk pulang kerumah jika ada kegiatan diluar rumah. Hal itu agar anak disiplin dan patuh terhadap orangtua yang menjalankan dua peran sekaligus.”⁴⁰

Menurut pandangan Islam mengenai hak anak dalam mendapatkan pendidikan sebetulnya terkait erat dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, orang tua (khususnya ibu) berkewajiban memberikan perhatian kepada anak dan dituntut untuk tidak lalai dalam mendidiknya. Jika anak merupakan amanah dari Allah Swt otomatis mendidiknya termasuk bagian dari menunaikan amanahnya, Sebaliknya melalaikan hak-hak mereka termasuk khianat terhadap amanah Allah SWT, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا، وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ، إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ، إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا.

*Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetakan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.” (Q.S An-Nisa: 58).*⁴¹

³⁸Wawancara dengan Murniati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

³⁹Wawancara dengan Jubaidah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴⁰Wawancara dengan Suratni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴¹Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 69.

Peran *single parent* dalam pendidikan untuk anaknya terlihat ketika anak tidak belajar dengan baik. Maka untuk itu peran *single parent* dalam hal ini penting untuk membangkitkan niat belajar anak agar kelak menjadi anak yang berbakti dan berguna bagi keluarga dan masyarakat.

“Anak saya sedikit sulit memahami pelajaran yang didapatnya disekolah, untuk itu saya mengulang pelajaran itu kembali di malam hari sebelum dia tidur. Karena saya ingin dia tidak diremehkan sebagai seorang anak dari keluarga yang tidak utuh atau *single parent*.”⁴²

Kenyataan lain juga menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang lalai, lupa dan belum tahu cara melaksanakan tugas mendidik anak dengan baik. Kebanyakan ibu beranggapan kalau anak-anak sudah diserahkan kepada guru di sekolah, maka selesailah tugas mereka dalam mendidik anak. Tugas mereka sekarang adalah mencari uang untuk membiayai sekolah anak-anak mereka. Sehingga tidak ada waktu lagi melakukan pembinaan akhlak pada anak-anak. Orangtua ketika pulang ke rumah sudah dalam keadaan letih.

“Saya pensiunan seorang guru, jadi tidak bekerja lagi seperti dulu yang sebelumnya banyak menghabiskan waktu diluar. Anak saya juga sudah besar dan mandiri dengan mencari nafkah sendiri, untuk itu tidak sulit bagi saya dalam mendidiknya karena sejak kecil saya sudah tanamkan kepada anak pendidikan agama, akhlak, dan lain-lain.”⁴³

Pada akhirnya anak-anak tumbuh dan berkembang tanpa mendapatkan perhatian dari orang tua khususnya ibu. Anak-anak mencari kepribadiannya sendiri tanpa ada bimbingan ibu mereka. Itulah sebabnya maka banyak anak-anak yang kurang memiliki akhlakul karimah, seperti kurang memiliki rasa hormat

⁴²Wawancara dengan Nurmalawati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴³Wawancara dengan Sukriah sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

pada orang tua, saudara dan gurunya. Jarang melaksanakan ibadah shalat di rumah atau di masjid, karena asyik bermain sampai sore hari.⁴⁴

”Untuk proses kehidupan yang saya jalankan setelah suami tiada, cukup sulit. Apalagi dulu suami yang mencari nafkah, tiba sekarang saya yang harus mencari nafkah. Walaupun demikian hidup kami tidak di bawah garis kemiskinan, ada saja rezeki dari orang yang datang untuk anak saya sebagai seorang anak yang yatim.”⁴⁵

Zaman sekarang anak tumbuh begitu cepat, memahami apapun dengan cepat. Maka tidak heran jika ada beberapa anak melakukan hal yang kurang baik, seperti mengejek temannya yang mempunyai keluarga yang tidak utuh. Hal itu tentu tidak baik, namun terkadang kejadian itu tidak bisa dikontrol oleh orang tua di luar rumah.

“Sangat sulit untuk mengontrol anak diluar rumah, namun saya tekankan kepada anak bahwa tidak boleh keluar malam, apalagi pulang ditengah malam. Kecuali ada hal yang darurat dan mendesak. Hal itu saya lakukan karena dia perempuan dan anak semata wayang.”⁴⁶

“Setiap anak saya berada diluar rumah, saya selalu meminta tolong kepada tetangga atau saudara saya untuk memperhatikan atau mengawasi setiap kegiatan yang anak saya lakukan, hal itu karena saya sibuk bekerja dan tidak bisa mengawasinya secara terus menerus apalagi anak saya laki-laki.”⁴⁷

Single parent dalam segala hal berupaya untuk selalu mengambil peran penting bagi anaknya, karena *single parent* harus memberikan yang terbaik untuk anaknya. Pendidikan agama menjadi penting untuk anak yang masih kecil atau

⁴⁴Rianawati, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”, (Skripsi IAIN Pontianak, t.t), 2.

⁴⁵Wawancara dengan Tati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴⁶Wawancara dengan Suratni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴⁷Wawancara dengan Nurma sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

dewasa, peran *single parent* adalah menjelaskan dan mengajari anaknya tentang agama.

“Shalat seperti yang sudah dijelaskan bahwa shalat adalah amalan yang pertama kali akan dihisap ketika hari kiamat. Pendidikan agama yang pertama saya ajarkan untuk anak sejak kecil, sampai dia dewasa adalah shalat. Ketika anak saya pulang hal yang pertama saya tanyakan adalah shalat. Karena dengan dia shalat, berarti dia mencintai pencipta dan mencintai saya. Jika dia tidak shalat, tentu kelak diakhirat saya akan mempertanggung jawabkan semuanya.”⁴⁸

Membiasakan anak untuk shalat setiap waktu bukan mudah, untuk itu perlu peran *single parent* dalam hal ini membantu anak agar selalu menjalankan ibadah shalat dengan baik. Selain shalat *single parent* juga harus mengambil peran untuk mengajarkan puasa di bulan ramadhan. Artinya *single parent* harus bisa mengajarkan segala yang diperintahkan Allah kepada makhluk-Nya kepada anak.

“Sangat sulit untuk memberikan pendidikan mengenai agama untuk anak sekarang jika hal itu tidak ditanamkan sebelumnya sejak kecil, walaupun sudah diajarkan anak tetap tidak menjalankannya dan terkadang lupa untuk mengerjakannya seperti shalat, sehingga sampai sekarang pun saya masih selalu mengingatkan kepada anak untuk melaksanakannya.”⁴⁹

Shalat, puasa, zakat, merupakan pendidikan dasar atau rukun Islam yang harus di jalankan oleh seluruh umat Islam. maka berikanlah didikan mengenai itu semua kepada anak sejak usia dini, walaupun terkadang orang tua berpikir bahwa hal itu tidak lebih penting dari pendidikan nasional yang harus diajarkan kepada anak.

⁴⁸Wawancara dengan Dewi Warni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

⁴⁹Wawancara dengan Dewi Warni sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 2 Februari 2018.

”Setelah ayah atau suami meninggal, saya selalu berupaya untuk semaksimal mungkin mengambil peran dalam memberikan pola asuh pendidikan agama bagi anak. Setiap hari saya mengontrol anak, agar apa yang dia lakukan sesuai dengan yang sudah saya ajarkan sebelumnya. Karena sebenarnya, untuk pendidikan agama, akan lebih mudah jika dijelaskan oleh ayah atau suami, dengan begitu mereka bisa menjalankannya berama-sama, karena pun anak saya laki-laki sudah pasti lebih mudah dan dia lebih mendengar ayah atau suami.”⁵⁰

Dari penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa *single parent* yang ada di Desa Lamdingin mengambil peran penting dalam memberikan pola asuh tentang segala pendidikan untuk anaknya. Dari 8 orang *single parent* yang berhasil di wawancarai mereka menyatakan selalu mengambil peran dalam memberikan pendidikan. Walaupun sebenarnya pendidikan sekolah ada, namun mereka tetap saja mengenalkan pendidikan yang lain, seperti pendidikan agama secara luas kepada anaknya.

⁵⁰Wawancara dengan Murniawati sebagai *Single Parent*, Pada Tanggal 16 Januari 2018.

BAB EMPAT PENUTUP

Sesuai permasalahan diatas, maka bab ini menjadi bab terakhir dari permasalahan skripsi yang ditulis. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka akan diuraikan beberapa kesimpulan dan saran-saran dari bab-bab yang sebelumnya menjelaskan tentang Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus di Desa Lamdingin).

A. Kesimpulan

1. Pola asuh *single parent* terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin yaitu lebih dominan kepada aspek pendidikan Agama. *Pertama*, pendidikan akhlak yaitu komponen utama dalam membentuk kepribadian anak yang saleh. *Kedua*, ilmu tauhid yang menurut pandangan Ibn ‘Amby, di pandang sebagai upaya diri manusia mencari tuhan untuk mengetahui bahwa Allah yang menciptakanya adalah tunggal atau satu atau Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal ketuhanan-Nya. *Ketiga*, fiqh yaitu ilmu tentang hukum-hukum syar’i yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dan dalil-dalil yang tafsili, seperti shalat, puasa, bersedekah, dan lain-lain.
2. Peran *single parent* dalam pola asuh terhadap pendidikan anak di Desa Lamdingin *double burdon* yaitu harus menjalankan peran ganda untuk keberlangsungan hidup keluarganya. Baik dalam konteks pendidikan Islam maupun konteks pendidikan nasional, kedudukan orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. *Single parent* dalam segala hal berupaya untuk selalu mengambil peran

penting bagi anaknya, karena *single parent* harus memberikan yang terbaik untuk anaknya, seperti menjelaskan dan mengajari anaknya untuk shalat setiap waktu. Untuk itu perlu peran *single parent* dalam hal ini agar anak selalu menjalankan ibadah shalat dengan baik.

B. Saran-Saran

1. Disarankan bagi masyarakat Desa Lamdingin agar tidak mengucilkan atau memandang buruk terhadap keluarga yang *single parent*, apalagi dengan mengatakan bahwa orang tua tidak akan mampu mendidik anaknya menjadi sama seperti anak dengan keluarga utuh. Hal itu akan menambah beban bagi orang tua yang berstatus *single parent* dan akan berdampak kepada anaknya.
2. Disarankan bagi masyarakat Desa Lamdingin, agar senantiasa membantu keluarga *single parent* ketika ada hal yang tidak bisa diselesaikan sendiri dan juga harus saling peduli dengan memberikan empati kepada orang tua *single parent*, seperti mengajak anak yang memiliki orang tua *single parent* untuk bermain bersama anak-anak yang lain, hal ini bertujuan agar dia bisa berkomunikasi cukup baik dengan masyarakat sekitar tanpa memperdulikan status orang tuanya. Karena kenyataannya anak dengan status demikian akan dikucilkan oleh masyarakat sekitar apalagi teman sebayanya.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Ahmadi, Abu. *Psikologi social*. Jakarta: Melton Putra, 1991.
- Khobir, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pekalongan: STAIN Press, 2009.
- Agama R.I, Departemen. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2000.
- Ahmad Abi Bakr Abi 'Abdullah Al-Qurthubi, Muhammad. *Tafsir al Qurthubi Al Jami' li Ahkam al Qur'an*. Beirut: Daar Ar-Risalah, 2006.
- Abu A. Yusuf Amin, Bukhari. *Cara Mendidik Anak Menurut Islam*. Bogor: Syakira Pustaka, 2007.
- Ahmad bin Yahya Al-Faifi, Sulaiman. *Ringkasan Fikih Sunnah*. Solo: Aqwam, 2010.
- Andy, Mappiare. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Abd Razaq Al-Hamshy, Hisyam. *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*. Jakarta: Najla Press, 2003.
- Abdul Azhim, Said. *Salah Asuhan Problem Pendidikan Anak Zaman Sekarang dan Solusinya*. Solo: Aqwan, 2016.
- Bukhari, Imam. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Semarang: Asy-Syifa, t.t.
- Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- Basyir, Damanhuri. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter" Refleksi Konsep Insan Kamil dalam Tasawuf"*. Banda Aceh: Lembaga naskah Aceh dan Ar-raniry Press, 2013.
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- FIP-UPI, Tim Pengembang Ilmu Pendidikan . *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Gazalba, Sidi. *Pendidikan Umat Islam*. Jakarta: Bhatara, 1980.
- Hasballah, Fahrudin. *Psikologi Keluarga Dalam Islam*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2007.
- Habibi, Muazar. *Analisis Kebutuhan Aak Usia Dini : Buku Ajar S1 PAUD*. Jakarta: Deepublish, 2015.
- Hidayah, Rifa. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2009.
- Laurence, Shapiro. *Menjaga Emosional Intelegensi Pada Anak*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Musthafa al-'Adawi, Syaikh. *Ensiklopedi Pendidikan Anak*. Bogor: Pustaka Al-Inabah, 2006.
- Malcom, Hardy. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga, 1988.
- Muhammad Awwad, Jaudah. *Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Muhammad Sa'id Mursi, Syaikh. *Seni Mendidik Anak 2*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.

- Nashih Ulwan, Abdullah. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Asy Syifa, 1992.
- Nashiruddin Al Albani, Muhammad. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ode. *Etnis Cina Indonesia Dalam Politik*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1967.
- Perguruan Tinggi Agama/IAIN Jakarta, Proyek Pembinaan Prasarana. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984.
- Qaimi, Ali. *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya, 2003.
- Rahmad Hidayat, Dudung. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: IMTIMA, 2007.
- Rachman, Fauzi. *Kuantarkan Kau Kesurga: Panduan Mendidik Anak Di Usia Baliqh*. Bandung: Mizan, 2009.
- Rasyid, Daud. *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Syarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Syarif ash-Shawwaf, Muhammad. *Tarbiyyah al-Abna wa al-Murahiqa min Manzhar asy-Syari'ah al-Islamiyyah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membantu Anak Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Sastrawijaya, Syafiyuddin. *Beberapa Masalah Tentang Kenakalan Remaja*. Bandung: Karya Nusantara, 1977.
- Siahaan, N. Henry. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stephen, Covey. *Tujuh Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- W. Santrock, John. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Wirawan, Sudarto. *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Zaini, Muhammad. *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikular*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, t.t.

B. Skripsi dan Tesis

- Agus Prayoga, Satria. "Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua di Bandar Lampung)". Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2013.
- Agustiawati, Isni. "Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 26

- Bandung”. Skripsi, Universitas Pendidikan Bandung , 2014. Hery, Aly dan Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Furqoniyah, Lailatul. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Keluarga Single Parent*. Skripsi, Fakultas Syariah dan Hukum, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2011.
- Fadillah, Nur. “Peran Ibu *Single Parent* Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Di Desa Bojong Timur Magelang”. Skripsi Politik dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Fitria, Dina. “Pola Asuh *Single Parent* Dalam Pembentukan Akhlak Anak (Studi Di Desa Sukaramai Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)”. Skripsi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Ar-Raniry, 2016.
- Nuriva Santy, Fitri. “Pengalaman Remaja Perempuan *Single Parent* Menjalani Peran Baru Sebagai Ibu Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung”. Tesis Ilmu Keperawatan, UI Jakarta, 2011.
- Rianawati, “Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam”. Skripsi IAIN Pontianak, t.t.
- Rossita, Rully. *Kesejahteraan Sosial Keluarga Single Parent*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2015.
- Taufik , *Dampak Pola Asuh Anak Single Parent Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja*. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Uin Ar-Raniry, Banda Aceh, 2014.
- Utomo, Jeri. “Dinamika Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal”. Skripsi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

C. Jurnal dan Majalah

- Amin, Safwan. “Membentuk Kepribadian Anak Melalui Pendekatan Holistik”, Dalam, *Jurnal Edukasi*, Nomor 1, (2005).
- Faisal, Nasrun. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital”, Dalam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Nomor 2, (2016).
- Hasballah, Jamallah. “Pengaruh Pendidikan Keluarga Bagi Pembentukan Keagamaan Anak”, Dalam, *Jurnal Takammul*, Nomor 2, (2012).
- Ikawati, Agustin. “Kekerasan Ibu *Single Parent* Terhadap Anak”, Dalam, *Jurnal Psikologi*, (t,t).
- Layliyah, Zahrotul. “Perjuangan Hidup *Single Parent*”, Dalam, *Jurnal Sosiologi Islam*, Nomor 1, (2013).
- Padjirin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam, *Jurnal Intelektualita Nomor 5*, (2016).
- Sudarna. “Pola Asuh Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Pribadi Anak”. Dalam *Majalah Semesta*, Nomor 07 Tahun XVIII-Oktober 1991.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Maria Aspita
Tempat/Tanggal Lahir : Blang-Bladeh, 1 Juli 1993
Jenis kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/361303400
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Blang-Bladeh Kec. Meukek,
Kab. Aceh Selatan

2. Orang Tua/wali

Nama Ayah : Abdul Salam (Alm)
Nama Ibu : Manisyah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- a. MIN Blang-Bladeh : Tahun Lulus 2006
- b. SMP Negeri 1 Meukek : Tahun Lulus 2009
- c. SMA Negeri 1 Meukek : Tahun Lulus 2012

Banda Aceh, 18 Juli 2018
Penulis,

Maria Aspita